



**FUNGSI RITUAL AGUNG BANYU PANGURIPAN DALAM  
MENJAGA KETERSEDIAAN AIR BAGI MASYARAKAT DI  
KECAMATAN PULOSARI KABUPATEN PEMALANG**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi  
Persyaratan Mencapai Gelar Sarjana Antropologi Sosial

Oleh:

**NITA ROSTIYANA**

**NIM. 13060115120009**

**PROGRAM STUDI S1 ANTROPOLOGI SOSIAL**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**UNIVERSITAS DIPONEGORO**

**2020**

## HALAMAN PERNYATAAN

### HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nita Rostiyana

NIM : 13060115120009

Program Studi : SI Antropologi Sosial

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Dengan sesungguhnya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Fungsi Ritual Agung Banyu Panguripan dalam Menjaga Ketersediaan Air bagi Masyarakat di Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang" adalah benar-benar karya ilmiah saya sendiri, bukan hasil plagiat karya ilmiah orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, dan semua kutipan yang ada di skripsi ini telah saya sebutkan sumber aslinya berdasarkan tata cara penulisan kutipan yang lazim pada karya ilmiah.

Semarang, 23 Januari 2020

Yang menyatakan,

  
Nita Rostiyana

NIM. 13060115120009

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTTO**

Sesungguhnya bersama kesulitan terdapat kemudahan (QS. Al-Insyiro:6)

Be the Best All The Time!

### **PERSEMBAHAN**

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan memanjatkan segala puji syukur kepada Allah SWT, saya persembahkan skripsi ini untuk kedua orang tua saya tercinta Bapak Suyanto dan Mama Watri, serta kakak dan keponakan saya. Terimakasih atas segala dukungan dan doa yang selalu mengiringi saya sepanjang waktu. Tanpa kalian saya tidak akan sampai pada titik ini.

## HALAMAN PERSETUJUAN

### HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi ini telah disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 23 Januari 2020

Disetujui oleh,

Dosen Pembimbing I



Dr. Amirudin, M.A.  
NIP. 196710241993031003

Dosen Pembimbing II



Afidatul Lathifah, S. Ant. M.A.  
NIP. 198604222015042001

## HALAMAN PENGESAHAN

### HALAMAN PENGESAHAN

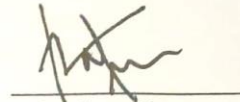
Skripsi yang berjudul "Fungsi Ritual Agung Banyu Panguripan dalam Menjaga Ketersediaan Air bagi Masyarakat di Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang" telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Strata I Program Studi Antropologi Sosial Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, pada:

Hari, tanggal : Jum'at, 21 Februari 2020

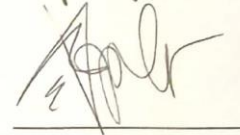
Pukul : 10.00 – 11.30 WIB

Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro:

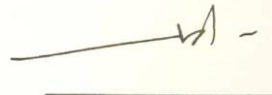
Ketua Penguji,  
Arido Laksono, S.S. M.Hum.  
NIP. 197507111999031002



Anggota I,  
Dr. Eko Punto Hendro, M.A.  
NIP. 195612241986031003



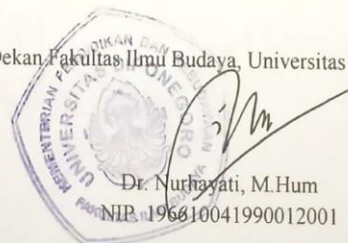
Anggota II,  
Dr. Amirudin, M.A.  
NIP. 196710241993031003



Anggota III,  
Af'idatul Lathifah, S.Ant. M.A  
NIP. 198604222015042001



Dekan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro



Dr. Nurhayati, M.Hum  
NIP. 196610041990012001

## HALAMAN PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas izin, rahmat dan pertolongan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi sebagai syarat untuk mendapatkan gelar sarjana Antropologi Sosial. Skripsi ini berjudul “Fungsi Ritual Agung Banyu Panguripan dalam Menjaga Ketersediaan Air bagi Masyarakat di Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang”. Skripsi ini banyak menyimpan pengalaman yang berharga dengan proses yang panjang. Setiap proses, interaksi, kegiatan dan ilmu pengetahuan yang penulis dapatkan sangat andil dalam membangun diri penulis menjadi pribadi yang lebih baik.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan selesai dengan baik tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Ibu Dr. Nurhayati, M.Hum.
2. Ketua Departemen Ilmu Budaya, Bapak Dr. Suyanto, M.Si.
3. Ketua Prodi Antropologi Sosial, Bapak Dr. Amirudin, M.A.
4. Dosen Wali, Bapak Drs. Sugiyarto, M.Hum.
5. Dosen Pembimbing skripsi, Bapak Dr. Amirudin, M.A dan Ibu Af'idatul Lathifah, S.Ant. M.A. Terimakasih atas kesabaran, kebaikan dan usahanya yang tidak ternilai dalam membimbing dan memberi nasihat serta dukungan dan waktu yang telah diluangkan sehingga peneliti bisa menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh dosen dan staff Program Studi Antropologi Sosial dan seluruh civitas akademika di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro yang telah memberikan ilmu selama pengetahuan selama perkuliahan.
7. Kedua orang tua saya, Bapa Suyanto dan Mama Watri yang telah merawat dan mendidik saya serta selalu memberi dukungan moril dan materil dengan sepenuh hati dan tiada henti. Kakak-kakak saya, Mas Purwanto, Mbak Siti Qomariyah, Mbak Ernawati dan Mas Dwi Winarto yang selalu membimbing dan memberikan dukungan serta selalu mendengar keluh

kesah saya. Keponakan-keponakan saya Arjun, Eijaz, Khusna, Azka, Azfa dan Rahma yang selalu lucu dan ngangenin serta selalu jadi hiburan ketika butuh pulang sejenak meninggalkan hiruk pikuk Tembalang. Terimakasih banyak untuk semuanya.

8. Seluruh informan, perangkat desa dan kecamatan, pemuda dan masyarakat di Kecamatan Pulosari, Kabupaten Pemalang yang telah menjembatani peneliti untuk melakukan penelitian dan sangat membantu dalam proses pengolahan data serta meluangkan waktu untuk memberikan informasi dan keterangan-keterangan yang dibutuhkan dalam penulisan ini, karena pengalaman-pengalaman menyenangkan selama di lapangan tidak mungkin saya dapatkan tanpa bantuan kalian.
9. Teman-temanku tersayang, Sinta, Maya, Indah, Intan, Jaryu dan Nina yang selalu memberikan semangat selama berkuliah di Undip.
10. Sahabat dan partner *anytime*, Mba Desi, Oby dan Wildan, terimakasih untuk selalu menjadi teman.
11. Teman-teman *Cozy 79* Perumda yang menemani suka duka setelah bimbingan, Nadya, Reni, Ika, Nafis, dan Elsa, terimakasih. Spesial untuk Nikmah terimakasih untuk selalu ada di akhir-akhir perskripsianku. Love you all!
12. Teman-teman kelompok 3 KKN Tematik Desa Beluk Kecamatan Belik Kabupaten Pemalang yang telah memberikan pengalaman yang sangat berkesan selama KKN berlangsung.
13. Keluarga BEM FIB Undip, Kawan Undip, UKMF Olahraga FIB Undip, ORDA IMP Undip, terimakasih sudah membantu saya berkembang dan belajar berorganisasi.
14. Seluruh teman-teman Antropologi Sosial angkatan 2015 yang sudah memberikan pengalaman kekeluargaan selama perkuliahan dan seluruh kegiatan yang telah dilalui.
15. Terakhir, terimakasih sebesar-sebarnya saya dedikasikan untuk diri saya sendiri, terimakasih untuk selalu bertahan di tengah masalah yang terkadang muncul. Terimakasih untuk tetap bersyukur.

Skripsi ini tentu masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, jika terdapat salah kata maupun pemaknaan, penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya. Semoga hasil skripsi sederhana ini dapat memperluas wawasan dan memberikan manfaat bagi siapapun yang membacanya.

Semarang, 23 Januari 2020

Nita Rostiyana



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	ii
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	iv
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	v
<b>PRAKATA</b> .....	vi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiii
<b>DAFTAR BAGAN</b> .....	xiv
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xv
<b>ABSTRAK</b> .....	xvi
<b>ABSTRACT</b> .....	xvii

### **BAB I. PENDAHULUAN**

1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	3
1.3 Urgensi Penelitian .....	3
1.4 Batasan Penelitian .....	4
1.5 Tujuan Penelitian .....	4
1.6 Manfaat Penelitian .....	4
1.6.1 Manfaat Ilmiah .....	4
1.6.2 Manfaat Praktis .....	5
1.7 Kerangka Teoritik .....	5
1.7.1 Penelitian Terdahulu .....	5
1.7.2 Landasan Teori .....	8
1.7.3 Bagan Kerangka Pikiran .....	15
1.8 Metode Penelitian .....	16

1.8.1 Tempat dan Waktu Penelitian .....	16
1.8.2 Teknik Pengumpulan Data .....	16
1.8.3 Subjek Kajian.....	17
1.9 Sistematika Penulisan .....	18

## **BAB II. PROFIL KECAMATAN PULOSARI**

2.1 Kondisi Geografis .....	19
2.1.1 Batas-batas Desa .....	21
2.1.2 Sarana dan Prasarana Umum .....	21
2.2 Aspek Demografis .....	22
2.2.1 Jumlah Penduduk .....	22
2.2.2 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin .....	23
2.2.3 Jumlah Penduduk Menurut Usia .....	24
2.2.4 Luas, Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk .....	25
2.3 Kondisi Sosial Ekonomi .....	26
2.4 Kondisi Sosial Budaya .....	28
2.4.1 Sistem Bahasa .....	28
2.4.2 Jumlah Penduduk Menurut Agama.....	29
2.4.3 Sektor Pariwisata .....	30
2.5 Sejarah Ritual Agung Banyu Panguripan .....	31

## **BAB III. UPACARA RITUAL AGUNG BANYU PANGURIPAN**

3.1 Pelaksanaan Ritual Upacara .....	33
3.1.1 Persiapan dan Makna Simbolik dalam Prosesi Ritual Upacara .....	33
3.1.2 Prosesi Pelaksanaan Ritual Agung Banyu Panguripan .....	39
3.1.3 Tempat dan Waktu Ritual Agung Banyu Panguripan.....	47
3.1.4 Aspek Simbolis dalam Ritual Agung Banyu Panguripan .....	47
3.2 Fungsi Sakral Ritual Agung Banyu Panguripan .....	48
3.3 Ketersediaan Air di Kecamatan Pulosari .....	50
3.4 Relasi Fungsi Ritual Agung Banyu Panguripan dengan Ketersediaan Air di Kecamatan Pulosari .....	51

## **BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN**

4.1 Fungsi Ritual Agung Banyu Panguripan .....	54
4.1.1 Fungsi Ekonomi .....	54
4.1.2 Fungsi Agama .....	54
4.1.3 Fungsi Sosial .....	57
4.1.4 Fungsi Memenuhi Kebutuhan Rekreasional (Wisata) .....	58
4.1.5 Fungsi Integratif .....	59
4.2 Pergeseran Fungsi Sakral menjadi Profan .....	60
4.3 Dampak Perubahan Ritual Agung Banyu Panguripan .....	66

## **BAB IV . PENUTUP**

5.1 Kesimpulan .....	69
5.2 Saran dan Rekomendasi .....	71

<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	72
-----------------------------	----

<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b> .....	75
--------------------------------	----

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Kabupaten Pematang	20
Gambar 2. Peta Kecamatan Pulosari	20
Gambar 3. Putri Banyu Panguripan Membawa Lodong	34
Gambar 4. Pendekar Membawa Oncor	35
Gambar 5. Pakis Melekat Pada Obor Dekat Irat-Irat..	36
Gambar 6. Gentong Banyu Panguripan	37
Gambar 7. Gunungan	37
Gambar 8. Rayahan Gunungan	38
Gambar 9. Logo FWG	39
Gambar 10. Juru Kunci Gunung Slamet	40
Gambar 11. Penari Tujuh Banyu Panguripan	43
Gambar 12. Tahlil dan Doa Bersama	44
Gambar 13. Dua Belas Putri Desa	45
Gambar 14. Prosesi Manunggaling Banyu Panguripan	46
Gambar 15. Masyarakat Berkumpul	60

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Sarana dan Prasarana Umum Kecamatan Pulosari .....	22
Tabel 2. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin di masing-masing Desa di Kecamatan Pulosari .....	23
Tabel 3. Jumlah dan Persentase Penduduk Menurut Usia .....	24
Tabel 4. Luas, Jumlah Penduduk dan Kepadatannya per Desa/ Kelurahan di Kecamatan Pulosari .....	25
Tabel 5. Jumlah dan Persentase Penduduk Menurut Mata Pencaharian .....	27
Tabel 6. Jumlah Penduduk Menurut Agama.....	29

## DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Bagan Kerangka Pikir .....	15
-------------------------------------	----

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Diri Penulis .....	75
Lampiran 2 Surat Izin Penelitian Kecamatan Pulosari .....	77
Lampiran 3 Surat Izin Penelitian.....	78

## ABSTRAK

Nita Rostiyana. (2020). Program Studi Antropologi Sosial. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Diponegoro Semarang. *Fungsi Ritual Agung Banyu Panguripan Dalam Menjaga Ketersediaan Air Bagi Masyarakat Di Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang*. Pembimbing: Dr. Amirudin, M.A. dan Af'idatul Lathifah, S.Ant. M.A

---

Penelitian ini mengkaji permasalahan perubahan fungsi dalam ritual upacara Ritual Agung Banyu Panguripan sebagai ritual yang bertujuan untuk meminta kelimpahan air di Kecamatan Pulosari yang sudah dilaksanakan sangat lama. Ritual ini diwariskan dan dipertahankan secara turun temurun oleh masyarakat pendukungnya. Seiring berjalannya waktu Ritual Agung Banyu Panguripan bergabung dengan Festival Wong Gunung (FWG) dan mengalami pergeseran fungsi. Meskipun sudah dilaksanakan sangat lama ritual ini tidak terlalu berpengaruh dalam hal mendatangkan kelimpahan air di Kecamatan Pulosari. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dan menggunakan teori fungsionalisme Malinowski sebagai teori yang digunakan untuk menganalisis alasan mengapa masyarakat terus melaksanakan ritual yang hasilnya tidak terlalu berpengaruh dengan tujuan yang diinginkan.

Hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan bahwa pergeseran fungsi terjadi karena masyarakat mengalami perubahan atau perkembangan pola pikir yang menganggap bahwa ritual upacara tidak hanya dilakukan untuk tujuan meminta air semata, namun bisa menjadi seni pertunjukan. Selain itu perubahan juga terjadi karena munculnya kreativitas pemuda dan masyarakat yang ingin melestarikan Ritual Agung Banyu panguripan, kesenian daerah serta mengangkat potensi wisata di Kecamatan Pulosari. Sejalan dengan perubahan ritual upacara, pelaksanaan ritual juga mengalami perubahan. Sikap masyarakat ketika menyambut FWG maupun ritual pun mulai berubah, karena mereka melihat terdapat peluang ekonomi ketika acara dilaksanakan.

**Kata kunci: Ritual, Perubahan Fungsi, Kesenian.**



## ABSTRACT

Nita Rostiyana. (2020). Social Anthropology. Faculty Of Humanities. Diponegoro University Semarang. *The Function of the Ritual Agung Banyu Panguripan in Maintaining the Availability of Water for the Community in Pulosari District, Pemalang Regency*. Advisor: Dr. Amirudin, M.A. and Af'idatul Lathifah, S.Ant. M.A

---

This research examines the issues of changes in function inside the ritual ceremony of Ritual Agung Banyu Panguripan as a ritual that aims to ask for an abundance of water in Pulosari districts which have been implemented in very long time. This ritual is inherited and is hereditary by the community supporters. As time passes by, the Ritual Agung Banyu Panguripan joined Festival Wong Gunung (FWG) and experienced a shift in function. Even after being carried out very long time, this ritual are less affected in the event brought an abundance of water in Pulosari districts. Methods used in this research is a qualitative methodology and use the theory of functionalism from Malinowski as a theory that used to analyze the reasons why some people continue to work a ritual that the results are less affected by a desired goal.

The result of this research is shifting the function occurred because they undergo a change or development of mindset that ritual ceremonies conducted for the purpose of not only for the purpose of soliciting water, but could be performing arts. In addition, changes also occur due to the emergence of youth and community creativity who want to preserve the Ritual Agung Banyu Panguripan, local art and raised the tourism potential in Pulosari district. In line with changes in ceremonial rituals, ritual implementation also changed. The attitude of the community when welcoming FWG and ritual began to change, because they saw an economic opportunity when the event was held.

**Keyword: Ritual, Changing Function, Arts.**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kebutuhan hidup yang sangat penting dalam kehidupan manusia salah satunya adalah kebutuhan akan ketersediaan air yang melimpah, namun di tempat-tempat tertentu seperti di salah satu wilayah di Kabupaten Pematang Jaya yaitu Kecamatan Pulosari, ketersediaan air cenderung sedikit dan seringkali menurun sehingga untuk waktu-waktu tertentu masyarakat harus mengambil atau membeli air dari tempat lain. Wilayah Kecamatan Pulosari merupakan wilayah dataran tinggi dan dekat dengan Gunung Slamet, di lereng Gunung Slamet yang lokasinya dekat dengan Desa Jurangmangu Kecamatan Pulosari terdapat 7 sumber mata air yang mengalir tetap. Hal ini diyakini masyarakat karena berkaitan dengan adanya kearifan lokal yang turut serta dalam memelihara kelestarian mata air tersebut.

Kearifan lokal secara empiris berhasil membantu mencegah terjadinya kerusakan fungsi lingkungan, baik tanah atau lahan, hutan, maupun air, namun seiring berjalannya waktu kearifan lokal ini mulai memudar. Dalam perspektif pembangunan berkelanjutan, kearifan lokal ini telah terbukti secara efektif mencegah kerusakan fungsi lingkungan, kemudian perlu digali, dikaji dan dikembangkan.

Kearifan lokal kaitannya dengan menjaga pelestarian sumber mata air yang dilakukan oleh masyarakat di Kecamatan Pulosari adalah dengan melakukan ritual upacara setiap satu tahun sekali. Ritual merupakan rangkaian tindakan yang dilakukan terutama bertujuan untuk nilai simbolis, hal ini biasanya dijadikan tradisi yang dilakukan secara terus menerus oleh masyarakat. Tujuan ritual sangat bervariasi, ritual dapat dianggap dapat memenuhi cita-cita masyarakat,

memperkuat ikatan sosial, menyediakan pendidikan moral dan sosial, serta memenuhi kebutuhan spiritual.

Upacara ritual, secara etimologis dapat dibagi menjadi dua kata yaitu upacara dan ritual. Upacara adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan oleh sekelompok orang serta memiliki tahapan-tahapan yang sudah diatur sesuai dengan tujuan acara tersebut, sedangkan ritual adalah suatu hal yang berhubungan dengan keyakinan dan kepercayaan spiritual masyarakat dengan suatu tujuan tertentu.

Situmorang dapat menyimpulkan bahwa pengertian upacara ritual adalah sebuah kegiatan yang dilakukan sekelompok orang yang berhubungan terhadap keyakinan dan kepercayaan spiritual dengan suatu tujuan tertentu (Situmorang, 2004:175). Menurut Koentjaraningrat pengertian upacara ritual atau *ceremony* adalah suatu sistem aktivitas atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa yang biasanya terjadi dan bersangkutan atau saling berhubungan dalam masyarakat (Koentjaraningrat, 1990: 190).

Keberadaan ritual di seluruh daerah di Indonesia merupakan wujud simbol dalam agama atau religi dan juga simbolisme kebudayaan manusia. Tindakan simbolis yang ada dalam ritual upacara juga merupakan bagian yang sangat penting, biasanya manusia melakukan sesuatu yang melambangkan komunikasi dengan Tuhan. Selain pada agama, adat istiadat pun sangat menonjol simbolismenya.

Penelitian ini difokuskan pada Ritual Ageng Banyu Panguripan yang dilaksanakan sebagai salah satu bentuk keprihatinan masyarakat pada kurangnya persediaan air di wilayah Kecamatan Pulosari, ritual ini dijadikan sebagai media do'a bersama dan menjadi salah satu cara menjaga kelestarian mata air yang ada. Ritual ini terdiri dari lima rangkaian upacara yaitu Pamundutan Banyu Tuk Pitu, Ruwat Agung Banyu Panguripan, Kirab Agung Banyu Panguripan, Pinasrahan Banyu Panguripan dan Manunggaling Banyu Panguripan. Ritual Agung ini dilaksanakan satu tahun sekali oleh masyarakat Kecamatan Pulosari.

Peneliti menemukan pada observasi lapangan bahwa permasalahan mengenai kekeringan di wilayah Kecamatan Pulosari sudah terjadi sangat lama, untuk itu masyarakat dahulu menciptakan ritual upacara yang tujuannya untuk mendapatkan kelimpahan air juga menjaga sumber air yang sudah ada, namun pada kenyatannya secara empiris ritual upacara itu tidak berfungsi baik sebagaimana mestinya untuk mendatangkan air. Ritual ini kemudian telah bergeser dan menjadi bagian dari rangkaian festival yaitu Festival Wong Gunung (FWG) yang akhirnya bisa menyatukan seluruh elemen masyarakat di Kecamatan Pulosari. Peneliti mengamati secara langsung dan melakukan penelitian mendalam mengenai Ritual Ageng Banyu Panguripan dan melakukan pembahasan mengenai proses berlangsungnya ritual, fungsi dan manfaat ritual pada masyarakat Kecamatan Pulosari.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, penulis mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana proses Ritual Agung Banyu Panguripan itu berlangsung?
- b. Apa fungsi Ritual Agung Banyu Panguripan dalam menjaga ketersediaan air di Kecamatan Pulosari?
- c. Bagaimana dampak dari perubahan Ritual Agung Banyu Panguripan pada kehidupan masyarakat setempat?

## **1.3 Urgensi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui makna, fungsi, manfaat serta dampak yang dirasakan dari Ritual Agung Banyu Panguripan bagi masyarakat di Kecamatan Pulosari. Kemudian untuk mengetahui upaya masyarakat dan pemerintah dalam mengupayakan ketersediaan air yang terbatas untuk memenuhi kebutuhan hidup.

## **1.4 Batasan Masalah**

- a. Pemaknaan istilah ritual upacara oleh masyarakat di Kecamatan Pulosari mengenai Ritual Agung Banyu Panguripan yang mereka laksanakan setiap tahun.
- b. Deskripsi mengenai proses berlangsungnya Ritual Agung Banyu Panguripan serta peran dan fungsi ritual upacara bagi kehidupan masyarakat.
- c. Makna penggunaan istilah bahasa, pelaku ritual, alat-alat yang digunakan dan waktu pelaksanaan ritual.
- d. Penjelasan tentang fungsi dan dampak pergeseran fungsi Ritual Agung Banyu Panguripan dalam pelestarian sumber mata air sebagai kebutuhan bertahan hidup.

## **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah di sampaikan, tujuan dari penelitian ini:

- a. Mengidentifikasi bagaimana proses berlangsungnya serangkaian Ritual Agung Banyu Panguripan upacara dilaksanakan.
- b. Menjelaskan fungsi Ritual Agung Banyu Panguripan.
- c. Menjelaskan manfaat dari Ritual Agung Banyu Panguripan untuk kehidupan masyarakat setempat.
- d. Mengetahui hasil nyata dari ritual upacara yang telah dilaksanakan bertahun-tahun.
- e. Mengetahui bagaimana fungsi perubahan Ritual Agung Banyu Panguripan sebelum dan sesudah bergabung dengan Festival Wong Gunung.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

### **1.6.1 Manfaat Ilmiah**

Penelitian skripsi ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih untuk hasil dari studi menginventarisasi penggunaan istilah-istilah dalam proses upacara ritual. Hasil dari penelitian ini juga dapat dijadikan bahan rujukan penelitian

selanjutnya untuk sumbangan penelitian mengenai ritual upacara Ritual Agung Banyu Panguripan di Kecamatan Pulosari. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan di bidang kebudayaan dan menjadi informasi penting dalam perencanaan pelestarian kebudayaan dan kajian ilmu antropologi.

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan bagi pemerintah dan masyarakat mengenai bagaimana pentingnya menjaga kelestarian sumber daya alam yang ada.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjawab masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya serta mengetahui bagaimana perubahan sebelum dan setelah ritual upacara bergabung dalam sebuah event festival.

## **1.7 Kerangka Teoritik**

### **1.7.1 Penelitian Terdahulu**

Penulis memasukkan beberapa penelitian yang relevan dalam penelitian ini sebagai tambahan referensi penelitian. Pembahasan mengenai ritual upacara, kaitannya dengan ritual dalam menjaga ekosistem air atau mata air pernah dibahas dalam beberapa penelitian sebelumnya. Salah satunya yaitu pada skripsi Aef Dolif (2013) yang berjudul “*Makna Tradisi Dhawuhan Ngembang di Desa Cukil Kecamatan Tengaren Kabupaten Semarang*”. Dalam penelitiannya, Aef membahas tentang bagaimana mendatangkan air hujan melalui upacara sedekah bumi dan do’a bersama yang dilakukan setiap 1 tahun sekali. Tradisi ini berasal dari kalangan petani di Desa Cukil dimana masyarakatnya masih percaya adanya sarana untuk berinteraksi dengan roh-roh baik (*lelembut*) agar membantu petani memberikan sumber kehidupan mereka yaitu air hujan. Biasanya upaya meminta hujan ini dilaksanakan setiap hari Selasa Kliwon dengan melakukan upacara *sedekahan* dan persembahan sesaji.

Masyarakat Desa Cukil masih percaya adanya kekuatan gaib yang ada di sekitar mereka, mereka meyakini bahwa tradisi *dhawuhan* ini adalah ritual yang

wajib dilakukan dan jika sekali tidak dilakukan maka akan menimbulkan bencana kekeringan di desa. Sedangkan di Kecamatan Pulosari pelaksanaan Ritual Agung Banyu Panguripan yang sudah dilakukan selama ratusan tahun belum menimbulkan dampak yang nyata, karena bagaimanapun wilayah kecamatan Pulosari ini tidak memiliki sumber mata air. Masyarakat juga tidak mengetahui dampak yang mungkin terjadi jika mereka tidak melaksanakan ritual.

Penelitian lainnya dibahas dalam skripsi Ariska Kusuma Wardani (2010) yang berjudul "*Ujungan sebagai Sarana Upacara Minta Hujan di Desa Gumelan Kulon Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara*". Penelitiannya membahas tentang *ujungan* sebagai media untuk meminta hujan melalui ritual tradisional. Ritual ini dilaksanakan karena ketika kemarau panjang terjadi, maka segera masyarakat mengalami penderitaan dan bisa menyebabkan perkelahian antara masyarakat mengenai pembagian air gunung untuk mengaliri sawah mereka. Masyarakat Gumelan percaya bahwa dengan melakukan adu kekuatan dalam tradisi *ujungan* maka Tuhan akan melihat penderitaan mereka dan memberikan hujan yang dibutuhkan masyarakat untuk mengaliri sawah. Pelaksanaan ritual juga seringkali dilakukan ketika terjadi kemarau.

Berbeda dengan yang terjadi di Kecamatan Pulosari, meskipun ritual dilakukan dengan tujuan mendatangkan air, baik air hujan maupun air pada sumber mata air, namun pelaksanaannya tidak selalu dilakukan pada musim kemarau. Ketika bergabung dengan Festival Wong Gunung, Ritual Agung Banyu Panguripan justru seperti mampu menceritakan keterbatasan air di wilayah Kecamatan Pulosari dan mendatangkan bantuan pasokan air yang besar dari wilayah lain yaitu Kabupaten Banyumas. Fokus penulis pada penelitian ini yaitu akan membahas mengenai ritual upacara dalam ranah budaya. Ritual upacara ini merupakan upacara adat yang bersifat keagamaan yang mengandung banyak nilai simbolis, seperti adanya sesaji, serangkaian upacara, waktu upacara, para pelaku upacara dan sebagainya.

Penelitian lainnya dibahas dalam skripsi Diah Nur Hadiati (2016) yang berjudul "*Bentuk, Makna, dan Fungsi Upacara Ritual Daur Hidup Manusia Pada Masyarakat Sunda*". Penelitiannya membahas mengenai istilah dalam upacara

ritual daur hidup manusia yang dikaji melalui pendekatan antropolinguistik pada upacara yang dilakukan masyarakat Sunda. Upacara daur hidup sendiri merupakan proses daur hidup mengenai bagaimana manusia berawal sejak dari kelahiran dari rahim ibu, kemudian bertumbuh dan kemudian meninggal dunia.

Upacara daur hidup pada masyarakat Sunda masih menjadi bentuk upacara yang masih lestari. Namun seiring berkembangnya zaman, cara dan proses upacara mengalami perbedaan di setiap daerahnya dikarenakan unsur kebudayaan setempat. Upacara daur hidup mengalami perkembangan dan perubahan baik dari sisi substansi maupun fungsi. Hal ini terjadi karena adanya kecenderungan masyarakat yang kini semakin berorientasi praktis dan adanya perubahan pandangan serta disebabkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini seperti yang terjadi pada masyarakat Pulosari dalam memaknai ritual, mereka yang kini cenderung berorientasi praktis membuat Ritual Agung Banyu Panguripan mengalami perubahan makna dan fungsi.

Filosofi dari acara ini adalah mengambil keberkahan dan sebagai simbol keprihatinan masyarakat tentang keadaan Kecamatan Pulosari yang sebagian desanya masih membutuhkan air bersih terutama ketika musim kemarau datang, kekeringan seringkali melanda desa-desa di kecamatan Pulosari. Dengan adanya ritual sakral ini masyarakat berharap akan terbentuknya mata air baru yang dapat mengalirkan air bersih untuk masyarakat di setiap desa di Kecamatan Pulosari.

Menurut Koentjaraningrat (1987:85) nilai budaya terdiri atas konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap suci atau mulia. Clyde Kluckhohn (1952) mendefinisikan nilai budaya sebagai konsepsi umum yang terorganisasi dan mempengaruhi perilaku yang berhubungan dengan alam, kedudukan manusia dengan alam, hubungan orang dengan orang dan tentang hal-hal yang diinginkan dan tidak diinginkan yang mungkin berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan lingkungan dan sesama manusia. Lebih lanjut Kluckhohn mengatakan bahwa nilai budaya merupakan sebuah konsep beruang lingkup luas yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga suatu masyarakat mengenai apa yang berharga dalam hidup.



Penulis melakukan penelitian mendalam mengenai ritual upacara di Kecamatan Pulosari yang fokus pada pembahasan mengenai bagaimana proses ritual serta bagaimana ritual ini berfungsi dan mengapa masyarakat meyakini bahwa bantuan yang sekarang diperoleh masyarakat adalah salah satu dampak nyata yang dirasakan setelah bertahun-tahun melaksanakan ritual upacara ini. Penulis mengamati secara langsung bagaimana masyarakat Kecamatan Pulosari melakukan proses ritual upacara dan mengkaitkannya dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan air. Penulis melakukan penelitian di Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang untuk mengetahui lebih dalam mengenai ritual ini.

### **1.7.2 Landasan Teori**

Penelitian ini diarahkan pada pemaknaan dan fungsi dari ritual upacara Ritual Agung Banyu Panguripan yang dilaksanakan oleh masyarakat Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang. Dalam penelitian ini, pemaknaan dalam ritual upacara dikemas dalam tindakan yang dilakukan oleh masyarakat dengan menggunakan media tertentu dan ditafsirkan dalam makna sosial yang lebih luas. Berdasarkan kepada hal tersebut, maka perlu dilakukan penafsiran dengan bersumber pada analisis pada peristiwa ritual itu sendiri. Pada bagian landasan teori ini akan dijelaskan mengenai teori fungsionalisme yang digunakan untuk menjawab masalah penelitian.

Dilihat dari permasalahan penelitian yang telah disebutkan, teori yang akan digunakan adalah teori Fungsionalisme Malinowski. Dalam kehidupan masyarakat, Malinowski lebih memperhatikan individu sebagai sebuah realitas psiko-biologis di dalam sebuah masyarakat kebudayaan dan lebih menekankan bahwa aspek manusia sebagai makhluk psiko-biologis yang mempunyai kebutuhan psikologis dan biologis yang harus dipenuhi. Menurut Malinowski ada 7 kebutuhan pokok manusia yang harus dipenuhi sebagai makhluk psiko-biologis dan untuk menjaga keseimbangan kelompok sosial. Tujuh kebutuhan pokok tersebut antara lain yaitu, *nutrition, reproduction, body comforts, safety, relaxation, movement* dan *growth* (Ihromi, 2006: 40).

Dalam memenuhi 7 kebutuhan pokok tersebut, masyarakat melakukannya dengan cara-cara yang disesuaikan dengan adat istiadat mereka, atau juga sesuai dengan agama bahkan kelas sosial mereka. Adat istiadat tersebut sesuai dengan selera kelompok masyarakat dan pola kegiatan yang terbentuk disebut sebagai kegiatan kultural. Oleh karena itu, budaya menurut Malinowski telah menghasilkan manusia dengan pola perilaku yang khas dan untuk memahaminya tidak biasa dilihat dari satu sudut pandang fisik saja, melainkan harus dikaji melalui pembahasan yang panjang, seperti bagaimana proses pembentukan pola tingkah lakunya dan sebagainya. Secara garis besar Malinowski merintis bentuk kerangka teori untuk menganalisis fungsi dari kebudayaan manusia, yang disebutnya suatu teori fungsional tentang kebudayaan atau "*A Functional Theory Of Culuture*". Menurut Malinowski (1984:216):

“pada dasarnya kebutuhan manusia sama, baik itu kebutuhan yang bersifat biologis maupun yang bersifat psikologis dan kebudayaan pada pokoknya memenuhi kebutuhan tersebut. Kondisi pemenuhan kebutuhan tak terlepas dari sebuah proses dinamika perubahan ke arah konstruksi nilai-nilai yang disepakati bersama dalam sebuah masyarakat (dan bahkan proses yang dimaksud akan terus bereproduksi) dan dampak dari nilai tersebut pada akhirnya membentuk tindakan - tindakan yang terlembagakan dan dimaknai sendiri oleh masyarakat bersangkutan yang pada akhirnya memunculkan tradisi upacara perkawinan, tata cara dan lain sebagainya yang terlembaga untuk memenuhi kebutuhan biologis manusia tersebut.”

Malinowski dalam bukunya "*The Group and The Individual in Functional Analysis*" mengajukan sebuah orientasi teori yang dinamakan fungsionalisme, yang beranggapan bahwa semua unsur kebudayaan bermanfaat bagi masyarakat dimana unsur itu terdapat. Dengan kata lain, pandangan fungsionalisme terhadap kebudayaan mempertahankan setiap pola kelakuan yang sudah menjadi kebiasaan masyarakat, setiap kepercayaan dan sikap yang merupakan bagian dari kebudayaan dalam suatu masyarakat memenuhi beberapa fungsi mendasar dalam kebudayaan yang bersangkutan (Ihromi, 2006 : 59).

Konsep lain dari pemikiran Malinowski mengenai kebutuhan psiko-biologis manusia adalah konsep institusi. Bahwa setiap lembaga sosial atau dalam istilah Malinowski disebut institusi, telah memiliki bagian-bagian yang harus dipenuhi dalam kebudayaan. Malinowski berpendapat bahwa institusi ini terdiri dari sekelompok manusia yang terikat pada lingkungan alam tertentu, yang memproduksi dan menggunakan jenis peralatan materi tertentu, mempunyai pengetahuan tertentu dalam menggunakan dan menggarap lingkungan dengan peralatan di atas, mempunyai bahasa tersendiri yang khas yang membolehkan mereka saling menjalin kerjasama, memiliki aturan hukum yang mengatur perilaku mereka, dan secara bersama memiliki kepercayaan juga nilai-nilai tertentu. Atau secara singkat sebuah institusi terdiri atas: *personnel, material culture, knowledge, rules, beliefs, and charter*.

Secara umum, institusi kadang-kadang juga digunakan untuk mengacu kepada segala bentuk kegiatan sosial yang terorganisasi, seperti institusi politik, institusi ekonomi, institusi kekerabatan, dan seterusnya. Malinowski kemudian mempertegas inti dari teorinya dengan mengasumsikan bahwa segala kegiatan/aktivitas manusia dalam unsur-unsur kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya.

Menurut Malinowski segala sesuatu (kebudayaan) memiliki fungsi sebagai pemenuhan kebutuhan manusia. Penelitian Malinowski di Pulau Trobriand menjelaskan bahwa ritual dilakukan untuk mengurangi kecemasan terhadap hal-hal yang dianggap penting dalam masyarakat. Dalam hal ini kaitannya dengan Ritual Ageng Banyu Panguripan, ritual ini dilakukan karena masyarakat sangat membutuhkan adanya ketersediaan air, sedangkan air di Kecamatan Pulosari selalu tidak bisa memenuhi kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, untuk mengurangi kecemasan masyarakat mereka melakukan Ritual Ageng Banyu Panguripan.

Pada dasarnya ritual merupakan serangkaian kata-kata, tindakan bagi pemeluk agama dengan menggunakan benda-benda, peralatan dan perlengkapan tertentu, di tempat tertentu dan memakai pakaian adat tertentu yang telah

ditentukan pula (Imam Suprayogo,2001:41). Begitu halnya dalam ritual upacara kematian yang memiliki banyak perlengkapan, benda-benda yang harus dipersiapkan dan dipakai. Ritual atau ritus biasanya dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan berkah atau rezeki dari suatu pekerjaan. Seperti upacara menolak bahaya dan upacara karena terjadi perubahan atau siklus dalam kehidupan manusia seperti kelahiran, pernikahan dan kematian (Bustanudin Agus, 2007:95).

Ritual merupakan tata cara dalam upacara atau suatu tindakan yang seringkali dianggap sakral yang dilakukan oleh sekelompok umat beragama. Tindakan tersebut dapat ditandai dengan adanya berbagai macam unsur dan komponen yang ada, yaitu seperti adanya pemilihan waktu tertentu, tempat-tempat di mana upacara akan dilakukan, alat-alat dalam upacara, serta orang-orang yang diperbolehkan ikut serta menjalankan upacara.

Salah satu tokoh antropologi yang membahas tentang proses ritual adalah Victor Turner. Ia meneliti proses ritual pada masyarakat Ndembu di Afrika Tengah. Menurut Turner, ritus-ritus yang diadakan oleh suatu masyarakat merupakan penampakan dari keyakinan religius. Ritus-ritus tersebut mendorong masyarakat untuk melakukan dan juga menaati tatanan sosial tertentu. Dalam penelitiannya, ia menggolongkan ritus dalam dua bagian yaitu ritus krisis hidup dan ritus gangguan.

Pertama, ritus krisis hidup, yaitu ritus-ritus yang diadakan untuk mengiringi krisis-krisis hidup yang dialami manusia. Mengalami krisis ini dimaksudkan karena ia beralih dari satu tahap ke tahap selanjutnya seperti adanya tahap kelahiran, pernikahan dan kematian. Ritus ini tidak berpusat hanya pada satu individu namun terhadap hubungan sosial yang terjadi pada orang-orang di sekitarnya karena ikatan keluarga/ hubungan ikatan darah, pernikahan, hubungan sosial dan sebagainya.

Kedua yaitu ritus gangguan. Pada ritus ini masyarakat Ndembu menghubungkan bagaimana mereka mendapatkan nasib buruk ketika berburu dengan hal-hal sebelumnya, mengapa bisa terjadi ketidakaturan reproduksi pada para wanitanya dan sebagainya karena tindakan yang dilakukan roh orang

yang sudah mati. Roh leluhur inilah yang dianggap masyarakat Ndembu sebagai hal yang mengganggu mereka dan membawa nasib buruk. Dari uraian tersebut dapat dilihat bahwa ritual merupakan perbuatan/ kegiatan yang dilakukan umat beragama dengan menggunakan alat-alat atau apapun yang telah ditentukan. Ritual juga memiliki fungsi sebagai sarana untuk berdo'a untuk mendapatkan suatu keberkahan dan bisa bertujuan untuk menjauhkan mereka dari hal-hal yang dianggap akan mengganggu kehidupan, baik kehidupan pribadi kaitannya dengan keluarga maupun kehidupan sosial dengan manusia lain.

Selanjutnya, kaitannya dengan perubahan fungsi pada Ritual Agung Banyu Panguripan yaitu terjadinya komodifikasi budaya. Dalam artian komodifikasi, sesuatu hanya akan menjadi sebuah komoditas, setiap hal dapat menjadi produk yang siap dijual. Makna dalam komodifikasi tidak hanya bertolak pada produksi komoditas barang dan jasa yang diperjual belikan, namun bagaimana distribusi dan konsumsi barang terdapat seperti yang diungkapkan Fairclough (1995: 16-17), komodifikasi adalah proses. Domain-domain dan institusi-institusi sosial yang perhatiannya tidak hanya memproduksi komoditas dalam pengertian ekonomi yang sempit mengenai barang-barang yang akan dijual, tetapi bagaimana diorganisasikan dan dikonseptualisasikan dari segi produksi, distribusi, dan konsumsi komoditas.

Ritual Agung Banyu Panguripan merupakan ekspresi dari keprihatinan masyarakat terhadap persediaan air di Kecamatan Pulosari. Ritual tersebut dilakukan sebagai media untuk berdoa agar wilayah mereka diberikan kelimpahan air. Namun saat ini, ritual tersebut telah mengalami banyak perubahan dalam perkembangannya. Perubahan terlihat seperti baik dari bentuk penyajian dan pementasannya. Melihat perubahan tersebut, pemuda dan masyarakat setempat melakukan transformasi dari ritual keagamaan yang sakral menjadi acara yang memiliki nilai jual bagi pengunjung. Hal ini sejalan dengan pengertian transformasi yang dikemukakan oleh Sibarani (2012, h.3) yang mengatakan bahwa transformasi yang tidak dapat dielakkan di masa mendatang adalah transformasi tradisi ke arah industri pariwisata oleh kapitalisme yang berkaitan

dengan ekonomi, kekuatan budaya dominan, dan kekuatan ideologi-ideologi dunia yang tidak terlepas dari pengaruh globalisasi.

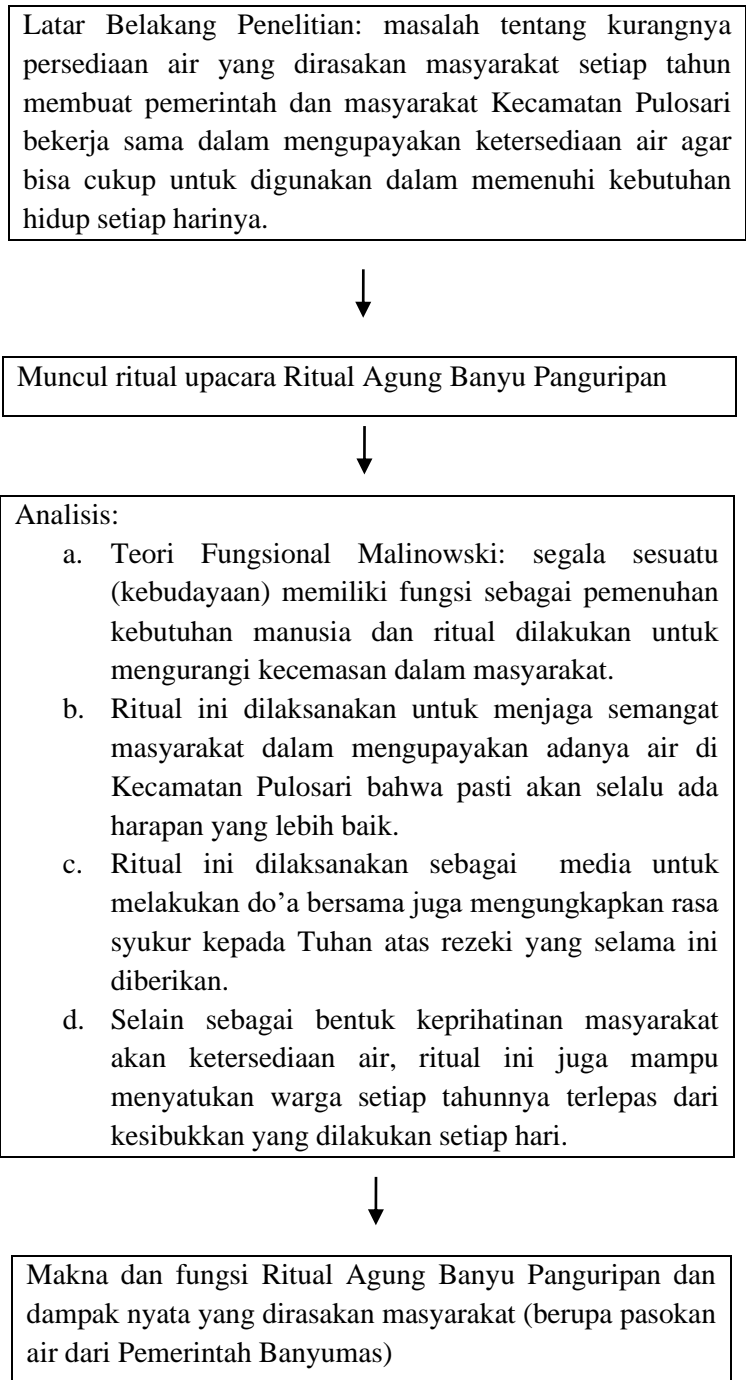
Ritual Agung Banyu Panguripan dikomodifikasi oleh masyarakat sebab ia memiliki daya tarik yang begitu khas dan unik sebagai kesenian tradisi. Hal ini dilakukan karena ritual tersebut memiliki nilai lebih dari fungsi keagamaan dan menjadi modal berharga bagi pengembangan ekonomi masyarakat Kecamatan Pulosari. Perubahan itu terlihat dari bentuk kegiatan, tempat dan waktu pementasan. Sebagai daya tarik, Ritual Agung Banyu Panguripan terlihat lebih menarik sehingga layak ditampilkan sebagai wisata budaya dibandingkan dengan sebelum bergabung dengan Festival Wong Gunung yang dilakukan seperti acara *selamatan* biasa.

Proses komodifikasi Ritual Agung Banyu Panguripan terjadi karena pengelola, masyarakat, dan pemerintah tertarik untuk mengangkat hasil kesenian tradisional menjadi aset produk wisata yang memiliki nilai jual bagi wisatawan. Pengembangan Ritual Agung Banyu Panguripan merupakan program yang dibuat secara terencana oleh pengelola kesenian bersama masyarakat dan pemerintah. Hal ini menjadi bagian dari upaya untuk menjadikan Kecamatan Pulosari sebagai destinasi pariwisata yang lebih menarik dan beragam. Paket dan kemasan dalam beberapa bentuk produk seni budaya yang berkembang saat ini dilakukan oleh mereka yang memiliki kuasa modal keuangan, sponsor (pemilik modal ekonomi), dan mempunyai modal sosial. Selain itu, modal lainnya yang berupa relasi dengan penguasa politik (pemerintah) dan kuasa yang lain sangat diperlukan. Mereka ini dapat terdiri atas individual (pejabat pemerintahan atau lainnya), pemilik modal dari suatu kelompok atau di luarnya, dan dari organisasi sosial kemasyarakatan. Bahkan tokoh masyarakat yang memiliki pengaruh dalam bidang produksi kesenian dan praktik seni sangat dibutuhkan.

Tuntutan persaingan mengharuskan kreativitas atas seni budaya agar tetap eksis bagi konsumen atau penikmatnya (Kaunang dan Sumilat, 2015:13). Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Giddens (2010:82) yang mengatakan bahwa manusia melakukan tindakan secara sengaja untuk menyelesaikan tujuan mereka. Pada saat yang sama, penempatan struktur

berdampak pada tindakan agen atau tokoh yang bertujuan untuk menguraikan alasan dari setiap tujuannya. Untuk mencapai alasan dan tujuan tersebut, pemerintah sebagai pemakarsa dan pelaku kesenian melalui melakukan negosiasi dengan masyarakat dan kelompok kesenian. Ritual Agung Banyu Panguripan sesungguhnya sudah masuk ke dalam tujuan wisata yang menarik dan unik untuk dilihat. Hal ini memicu peluang bagi masyarakat desa untuk membuka lapangan pekerjaan baru dalam bidang pariwisata. Ritual Agung Banyu Panguripan yang dulunya hanya sebuah acara keagamaan berkembang menjadi pariwisata budaya. Tentu saja, hal ini mengalami pergeseran fungsi dan makna. Sebab, kesenian ini telah dijadikan komoditas yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitarnya.

### 1.7.3 Bagan Kerangka Pikiran



Bagan 1. Kerangka Pikir



## **1.8 Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yakni suatu metode penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah yang terjadi pada manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti hasil wawancara, laporan terinci dari pandangan informan, dan melakukan studi pada situasi secara alami. Bogdan dan Taylor (Moleong, 2007:3) mengemukakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Dalam penelitian kualitatif yang kumpulan informasinya berwujud kata-kata dan bukan angka, data tersebut bisa dikumpulkan dari penelitian lapangan (wawancara, *forum grup discussion* dan observasi) berupa uraian atau keterangan yang komprehensif mengenai beberapa peristiwa dari pelakunya, prosesnya, waktu, tempat kejadian dan pelaksanaannya. Informasi seperti itu menjadi temuan penting yang bersumber dari dan berdasar atas pengetahuan budaya masyarakat yang dipelajari (Thohir, 2013:125).

### **1.8.1 Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Pulosari Kabupaten Pematang Jaya pada bulan Juli – September 2019.

### **1.8.2 Teknik Pengumpulan Data**

Ada beberapa langkah yang digunakan untuk mengumpulkan data untuk memenuhi penelitian ini, yaitu:

- Observasi Partisipasi

Pengumpulan data yang dilakukan dengan observasi langsung ke lapangan untuk mencari lokasi ritual upacara yang ada di Kecamatan Pulosari Kabupaten Pematang Jaya. Observasi partisipasi dilakukan dengan cara peneliti atau orang yang melakukan observasi ikut terlibat secara langsung dalam kehidupan objek. Selain sebagai pengamat, peneliti juga harus mendengarkan sekaligus berpartisipasi dalam segala aktivitas mereka.

- Wawancara/ Interview

Metode wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan cara wawancara dengan peneliti terlibat langsung dalam ritual upacara dan juga masyarakat. Wawancara ini bersifat bebas dan santai dalam memberikan informan kesempatan yang besar untuk memberikan keterangan. Bentuk wawancara sebaiknya dijauhkan dari suasana formal agar tidak ada jarak dengan informan dan jawaban yang diperoleh tidak bersifat normatif. Agar memperoleh informasi (data) yang optimal dan relevan, peneliti kualitatif tidak hanya mengandalkan dalam hal mengamati atau wawancara saja, namun memimikirkan terlebih dahulu informasi apa yang harus dikumpulkan, kepada siapa dan dengan cara bagaimana informasi tersebut dapat diperoleh. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara menyusun draft pertanyaan atau *interview guide* (Thohir, 2013:110).

#### - Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer. Sumber data primer dalam penelitian ini berupa tuturan langsung oleh orang-orang yang terlibat dalam ritual upacara. Hal itulah yang menjadikan penulis yakin dalam memilih narasumber agar data yang diperoleh lengkap dan akurat.

### 1.8.3 Subjek Kajian

Subjek penelitian mengenai ritual upacara yang ada di Kecamatan Pulosari ini yaitu masyarakat dan tokoh yang terlibat dalam ritual upacara.

Wilayah Penelitian	Data yang dipelajari	Informan	Metode
Kecamatan Pulosari	- Sejarah terbentuknya ritual Agung Banyu Panguripan dan prosesi ritual upacara - Prosesi pengambilan banyu tuk pitu	-Kepala Desa Jurangmangu (Bapak Sugondo). -Kasi tata pemerintahan kecamatan (Bapak Ali Said) - Panitia FWG	- Observasi - Wawancara -Pencatatan dokumen
	Makna simbol-simbol ritual dan tarian	Kreator FWG, Pencipta tari banyu panguripan, dan konseptor FWG (Pak Agus Sutanto dan Ricky Tresna Murdiana)	

## 1.9 Sistematika Penulisan

Agar dapat memahami lebih jelas isi dari penelitian ini, maka materi-materi yang tertera pada laporan skripsi ini dikelompokkan menjadi beberapa bab dan sub bab dengan sistematika penyampaian sebagai berikut :

- Bab I Pendahuluan: Berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tempat dan waktu penelitian, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika penulisan.
- Bab II Gambaran Umum: Bab ini berisikan identifikasi mengenai kondisi geografis di daerah penelitian, aspek demografis, kondisi sosial ekonomi masyarakat, dan kondisi sosial budaya masyarakat serta sejarah Ritual Agung Banyu Panguripan.
- Bab III Gambaran Khusus: Dalam bab ini berisi gambaran khusus tentang tempat penelitian yang berkaitan langsung dengan permasalahan dan tujuan penelitian dan sudah dimulai dengan analisis ringan. Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai prosesi pelaksanaan ritual, fungsi sakral ritual, bagaimana ketersediaan air di Kecamatan Pulosari dan apa relasi ritual dengan ketersediaan air di wilayah tersebut.
- Bab IV Pembahasan dan Hasil Penelitian: Bab ini menjelaskan inti dari skripsi ini karena berisi tentang pembahasan dan hasil dari penelitian yang sudah dilakukan mengenai fungsi-fungsi ritual dan perubahan ritual setelah bergabung dengan festival.
- Bab V Penutup: Bab ini adalah penutup yang berisi kesimpulan, saran dan rekomendasi yang berkaitan dengan analisa dan optimalisasi sistem berdasarkan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya. Bab ini juga menjadi bagian yang mengakhiri keseluruhan skripsi yang dapat dikemukakan.

## **BAB II**

### **PROFIL KECAMATAN PULOSARI**

Bab ini mendeskripsikan gambaran umum mengenai wilayah penelitian yang berupa deskripsi dan analisis serta identifikasi masyarakat Kecamatan Pulosari. Pada penelitian ini masyarakat di Kecamatan Pulosari dijadikan sebagai bahan untuk menganalisis aspek-aspek kehidupan masyarakat yang meliputi kondisi geografis, aspek demografi/ kependudukan, sistem ekonomi, dan sistem sosial budaya. Objek kebudayaan yang akan dibahas adalah mengenai Ritual Agung Banyu Panguripan. Oleh karena itu, bab ini juga akan menjelaskan sejarah ritual dan potensi air di wilayah Kecamatan Pulosari.

#### **2.1 Kondisi Geografis**

Berdasarkan data statistik tahun 2018, Kecamatan Pulosari termasuk dalam wilayah Kabupaten Pemalang, tepatnya di Pemalang bagian Selatan dengan luas wilayah 87,52 km<sup>2</sup>. Letak Kecamatan Pulosari ini secara geografis merupakan wilayah terakhir Kabupaten Pemalang di bagian selatan. Jarak pusat pemerintahan wilayah Kecamatan dengan desa/ kelurahan terjauh adalah 8 km (0,5 jam), jarak dengan ibukota Kabupaten adalah 49 km (1,5 jam), dan jarak dengan ibukota Provinsi Jawa Tengah adalah 186 km (6 jam). Sebagian besar masyarakat menggunakan kendaraan pribadi berupa motor untuk menuju fasilitas publik seperti pasar atau tempat layanan kesehatan. Jaraknya pun tidak terlalu jauh karena letak masing-masing desa berdekatan dengan pasar yang ada di beberapa desa tersebut.

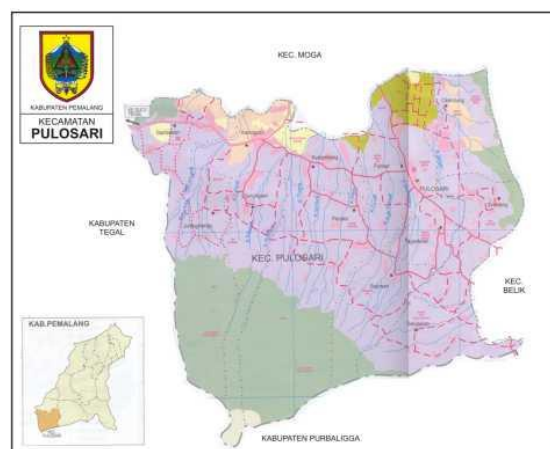
Kecamatan Pulosari terdiri dari 12 desa yaitu Desa Clekatakan, Desa Batusari, Desa Penakir, Desa Gunungsari, Desa Jurangmangu, Desa Gambuhan, Desa Karangsari, Desa Nyalembeng, Desa Pulosari, Desa Pagenteran, Desa Siremeng, dan Desa Cikendung. Dilihat dari segi topografi Kecamatan Pulosari

berada pada ketinggian 850 meter di atas permukaan laut, suhu rata-rata maksimal mencapai 25° C dan suhu rata-rata minimal 10°C.

Sebagian besar masyarakat Kecamatan Pulosari bekerja sebagai petani tanah kering/ ladang. Oleh karena itu, ketika musim kemarau datang dan mengalami kekeringan hal ini berpengaruh pada beberapa pola tanam perkebunan dan mempengaruhi hasil panen. Berikut adalah peta kecamatan Pulosari dilihat dari peta Kecamatan dan Kabupaten:



Gambar 1. Peta Kabupaten Pemalang



Gambar 2. Peta Kecamatan Pulosari

### **2.1.1 Batas – batas Desa**

Kecamatan Pulosari secara geografis berada di garis latitude 7.158502 dan longitude 109.263397 dan berbatasan dengan dua kabupaten dan dua kecamatan di Kabupaten Pemasang. Batas ini dipisahkan dengan area ladang dan sungai.

Adapun batas-batas wilayah administrasi Kecamatan Pulosari adalah sebagai berikut: di wilayah sebelah utara, Kecamatan Pulosari berbatasan dengan Kecamatan Moga, kemudian di wilayah sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Purbalingga, di sebelah timur berbatasan langsung dengan Kecamatan Belik dan di wilayah sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Tegal. Pada umumnya perbatasan wilayah ini ditandai dengan adanya area ladang, jembatan atau sungai. Tanda lain perbatasan biasanya ditandai dengan adanya bangunan tugu atau gapura di setiap kecamatan.

### **2.1.2 Sarana dan Prasarana Umum**

Masyarakat Kecamatan Pulosari mayoritas sudah memiliki kendaraan pribadi berupa sepeda motor dan mobil. Transpostasi umum seperti angkutan umum dan jasa ojek juga banyak digunakan oleh masyarakat, seperti untuk anak-anak yang pergi ke sekolah atau masyarakat yang pergi ke pasar atau tempat umum lainnya. Angkutan umum seperti bus seringkali hanya digunakan untuk menuju kota kabupaten atau ketika ada masyarakat yang menyewa, sedangkan angkutan umum berupa mobil *colt* atau mobil *pick up* akan lebih sering terlihat dan lebih mudah di temui. Mata pencaharian sebagian besar penduduk Kecamatan Pulosari adalah petani karena terletak di wilayah pegunungan, maka tanahnya memang sangat cocok digunakan sebagai lahan perkebunan, untuk itu sarana prasarana umum yang sesuai berupa jalan, jembatan, transportasi dan sebagainya.

Masyarakat membutuhkan mobilitas yang memadai seperti jalan yang bagus untuk memudahkan mereka menjual hasil panen atau menuju fasilitas publik lainnya. Data statistik tahun 2017 menunjukkan hampir seluruh jalan di desa-desa di wilayah Kecamatan Pulosari sudah di aspal dan beberapa tempat terlihat masih memiliki jalan makadam. Panjang jalan di Kecamatan Pulosari sendiri mencapai 19.147 km yang dibagi dalam beberapa kategori jalan yaitu jalan

aspal, makadam dan tanah. Berikut akan penulis sajikan tabel mengenai beberapa sarana dan prasarana umum di Kecamatan Pulosari.

Tabel 1. Sarana dan Prasarana Umum Kecamatan Pulosari pada Tahun 2017

No	Sarana dan Prasarana Umum	Keterangan
1	Jalan aspal	14.522 km
2	Jalan tanah	2.284 km
3	Makadom	2.341 km
4	Bus	2
5	Minibus	75
6	Ojek	112
7	Dokar	0
8	Becak	1
9	Truk	35
10	Hantaran	14
11	Colt	227
12	Gerobak	37

Sumber: Kecamatan Pulosari Dalam Angka 2018 Badan Pusat Statistik Kabupaten Pemalang

Sebagaimana terlihat pada tabel 1. menunjukkan bahwa sarana dan prasarana yang ada di Kecamatan pulosari sudah cukup memadai untuk digunakan masyarakat dilihat dari kendaraan umum yang tersedia hingga akses jalan yang ada.

## 2.2 Aspek Demografis

### 2.2.1 Jumlah Penduduk

Data Kecamatan Pulosari dalam Angka 2018 Badan Pusat Statistik Kabupaten Pemalang menunjukkan bahwa tercatat jumlah penduduk di Kecamatan Pulosari sebanyak 58.032 jiwa dengan komposisi jumlah penduduk

perempuan sebanyak 28.415 jiwa dan penduduk laki-laki sebanyak 29.617 jiwa. Hal tersebut menunjukkan bahwa di Kecamatan Pulosari penduduk laki-laki lebih dominan dibandingkan dengan penduduk perempuan. Jumlah keluarga di Kecamatan Pulosari sebanyak 18.901 dengan rata-rata jumlah anggota keluarga sebanyak 3 jiwa setiap desa/ kelurahan.

### 2.2.2 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Data mengenai jumlah penduduk Kecamatan Pulosari menurut jenis kelamin dapat dilihat selengkapnya pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin di masing-masing desa di Kecamatan Pulosari.

Desa/ Kelurahan	L	P	Jumlah	L	P
Clekatakan	3.131	2.890	6.021	52,1%	47,9%
Batursari	1.568	1.571	3.139	49,9%	50,3%
Penakir	2.519	2.441	4.960	50,7%	49,2%
Gunungsari	1.968	1.921	3.889	50,6%	49,3%
Jurangmangu	613	578	1.191	51,4%	48,5%
Gambuhan	4.071	3.921	7.992	50,9%	50,6%
Karangsari	3.104	3.109	6.213	49,9%	50,3%
Nyalembeng	1.588	1.480	3.068	51,7%	48,2%
Pulosari	4.477	4.263	8.740	51,2%	48,7%
Pagenteran	1.018	976	1.994	51,1%	48,9%
Siremeng	2.668	2.525	5.193	51,3%	48,6%
Cikendung	2.892	2.740	5.632	51,3%	48,6%
<b>Jumlah</b>	<b>29.617</b>	<b>28.415</b>	<b>58.032</b>	<b>51,03%</b>	<b>48,9%</b>

Sumber: Kecamatan Pulosari dalam Angka 2018 Badan Pusat Statistik Kabupaten Pemasang



Data pada tabel 2. dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk berjenis kelamin laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan penduduk berjenis kelamin perempuan. Selisih perbedaannya adalah 1.202 jiwa. Sementara itu untuk wilayah desa dengan penduduk paling banyak berada di Desa Gambuhan dengan jumlah penduduk sebanyak 7.992 jiwa, untuk laki-laki sebanyak 4.071 jiwa dan perempuan sebanyak 3.921 jiwa, sedangkan untuk wilayah desa dengan jumlah penduduk paling sedikit berada di Desa Jurangmangu dengan jumlah penduduk sebanyak 1.191 jiwa, untuk laki-laki sebanyak 613 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 578 jiwa.

### 2.2.3 Jumlah Penduduk Menurut Usia

Tabel 3. Jumlah dan Persentase Penduduk Menurut Usia di Kecamatan Pulosari

No.	Kelompok Umur	Jumlah		Persentase	
		L	P	L	P
1	0 – 4	2.255	1.999	53,8 %	46,9%
2	5 – 9	2.617	2.541	50,7 %	49,2%
3	10 – 14	2.449	2.337	51,1 %	48,8%
4	15 – 19	2.642	2.586	50,5 %	49,4%
5	20 – 24	2.477	2.432	50,4 %	49,5%
6	25 – 29	2.395	2.392	50,3 %	49,9%
7	30 – 34	2.370	2.296	50,7 %	49,2%
8	35- 39	2.428	2.396	50,3 %	49,6%
9	40 – 44	2.234	2.191	50,4 %	49,5%
10	45 – 49	2.041	1.993	50,5 %	49,4%
11	50 – 54	1.585	1.687	48,3 %	51,5%
12	55 – 59	1.512	1.403	51,8 %	48,1%
13	60 – 64	1.058	826	56,1 %	43,8%
14	65 – 69	744	543	57,8 %	42,1%
15	70 – 74	374	348	51,8 %	48,1%
16	75+	436	445	49,4 %	50,5%
Jumlah		29.617	28.415	51,4 %	48,9%

Sumber: Kecamatan Pulosari Dalam Angka 2018 Badan Pusat Statistik Kabupaten Pemasang

Dilihat dari data tersebut, menunjukkan bahwa persentase terbesar penduduk Kecamatan Pulosari berada pada kelompok umur antara 65 – 69 tahun dengan persentase 57,8% yang masuk dalam kelompok umur manula untuk laki-laki, sedangkan untuk perempuan persentase terbesar berada pada kelompok umur 50 – 54 tahun dengan persentase 51,5% yang masuk dalam kelompok umur masa lansia awal. Sementara untuk jumlah persentase terkecil untuk laki-laki berada pada kelompok umur 50 – 54 tahun dengan persentase 48,3% dan untuk perempuan berada pada kelompok umur 65 – 69 tahun dengan persentase 42,1%.

#### 2.2.4 Luas, Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk

Data mengenai luas, jumlah penduduk dan kepadatan penduduk per Desa/ Kelurahan di Kecamatan Pulosari dapat dilihat pada tabel 4. berikut ini.

Tabel 4. Luas, Jumlah Penduduk dan Kepadatannya per Desa/ Kelurahan di Kecamatan Pulosari.

Desa/ Kelurahan	Luas (Km2)	Jumlah Penduduk	Kepadatan Penduduk/ (km2)
Clekatakan	8.25	6021	730
Batursari	7.79	3139	403
Penakir	16.34	4960	304
Gunungsari	10.24	3889	380
Jurangmangu	5.91	1191	202
Gambuhan	6.56	7992	1,218
Karangsari	4.11	6213	1,512
Nyalembeng	3.93	3068	781
Pulosari	7.26	8740	1,204
Pagenteran	2.60	1994	767
Siremeng	6.64	5193	782
Cikendung	7.90	5632	713
Jumlah	87.53	58032	663

Sumber: Kecamatan Pulosari Dalam Angka 2018 Badan Pusat Statistik Kabupaten Pemasang

Kepadatan penduduk seringkali mampu menimbulkan permasalahan dalam penataan ruang akibat besarnya tekanan penduduk terhadap lahan yang tersedia. Pada daerah-daerah yang penduduknya padat dan persebarannya tidak merata akan menghadapi masalah-masalah seperti masalah perumahan, masalah pekerjaan, masalah pendidikan, masalah pangan, masalah keamanan dan dapat berdampak pada kerusakan lingkungan (Soerjani, dkk, 1987). Berdasarkan pada data Badan Pusat Statistik Kabupaten Pemalang tahun 2017 Desa Karang Sari dengan luas 4.11 km<sup>2</sup> memiliki jumlah penduduk 6.213 jiwa, kepadatan penduduknya mencapai 1,512 jiwa per km dan menjadi wilayah yang menunjukkan kepadatan penduduk paling besar per km, namun permasalahan seperti perumahan tidak banyak ditemui di wilayah ini, karena ketersediaan lahan di Desa Karang Sari bisa dikatakan cukup luas.

### **2.3 Kondisi Sosial Ekonomi**

Masyarakat pedesaan biasanya dikategorikan sebagai masyarakat agraris, yang sebagian besar penduduknya adalah petani. Tanah pertanian di wilayah Pulosari merupakan sumber kebutuhan pokok yang utama dan pada umumnya tanah pertaniannya berupa tanah pertanian kering. Tanaman jenis sayur-sayuran menjadi komoditas utama pada pertanian di wilayah Pulosari. Masyarakat pedesaan yang identik sebagai petani, nyatanya ada juga yang tidak hanya bekerja pada sektor pertanian dan memiliki sumber mata pencaharian lain, terkadang mereka mengerjakannya secara bersamaan atau juga saling mengisi sebagai pekerjaan primer maupun sekunder. Pekerjaan *sambilan* yang dilakukan petani bisa berupa memiliki bengkel kecil-kecilan, warung makan atau memiliki warung yang menyediakan kebutuhan sehari-hari maupun dari hasil kebun mereka. Beberapa ada yang menjadi semacam bos sebagai pemilik lahan atau menjadi buruh untuk masyarakat yang tidak memiliki lahan.

Selain sektor pertanian, sebagian masyarakat juga mempunyai pekerjaan pokok sebagai pegawai negeri maupun swasta. Biasanya meskipun sudah memiliki pekerjaan sebagai pegawai, bagi mereka yang memiliki lahan atau

pekarangan yang bisa ditanami, mereka akan melakukan pekerjaan mengurus lahan di waktu senggangnya.

Kondisi sosial ekonomi penduduk dapat dilihat dari mata pencaharian sebagian besar masyarakat Kecamatan Pulosari yaitu sebagai petani di tanah kering atau biasa disebut orang Jawa adalah *tegalan*. Dengan kondisi tanah di pegunungan yang subur membuat kebanyakan masyarakat menggantungkan hidupnya dengan bertani. Selain itu banyak juga diantara mereka yang menjadi pedagang, kebanyakan diantaranya juga merupakan pedagang sayur dari hasil panen kebun milik sendiri maupun milik orang lain. Peneliti menemukan fakta di lapangan bahwa di wilayah penelitian cukup banyak pemuda yang melakukan pekerjaan dengan merantau, sedangkan untuk orang tua biasanya bertani dan memilih untuk menetap di dekat rumah.

Tabel 5. Jumlah dan Persentase Penduduk menurut Mata pencaharian di Kecamatan Pulosari

No.	Mata Pencaharian	Jumlah	Persentase
1	Petani	14.621	48,4%
2	Buruh tani	7.358	24,3%
3	Nelayan	9	0,3%
4	Buruh Industri	270	0,9%
5	Buruh bangunan	2.250	7,4%
6	Pedagang	4.118	13,6%
7	Angkutan	654	2,2%
8	Lain – lain	894	2,9%
Jumlah		30.174	100%

Sumber: Kecamatan Pulosari Dalam Angka 2018 Badan Pusat Statistik Kabupaten Pemasang

Dari tabel 5. dapat dilihat bahwa sebagian besar masyarakat kecamatan Pulosari memiliki mata pencaharian sebagai petani dengan persentase 48,4% yaitu

hampir 50% atau hampir setengah dari masyarakat Kecamatan Pulosari yang bekerja sebagai petani. Kemudian selanjutnya adalah bekerja sebagai pedagang dengan persentase 13,6% dan yang paling sedikit yaitu masyarakat dengan mata pencaharian nelayan yaitu 0,3%, karena kondisi geografis dari wilayah Kecamatan Pulosari sendiri tidak cocok jika digunakan untuk kegiatan perikanan.

Sebagian besar masyarakat di kecamatan Pulosari memiliki mata pencaharian utama sebagai petani, karena tanahnya yang berada di lereng gunung memang cocok untuk pertanian, untuk itu keberadaan air juga sangat dibutuhkan dalam proses pertanian meskipun sekarang ini banyak masyarakat terutama untuk usia muda yang pergi merantau, namun sebagian besar lebih memilih untuk tetap bertani karena dianggap akan lebih menghasilkan ketika panen dan juga tidak perlu meninggalkan keluarga serta selalu berada di lingkungan tempat kelahiran.

## **2.4 Kondisi Sosial Budaya**

### **2.4.1 Sistem Bahasa**

Bahasa yang digunakan masyarakat sehari-hari dapat mengidentifikasi masyarakat pedesaan dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa yang digunakan masyarakat dapat dikatakan sebagai sistem perlambangan manusia melalui lisan dengan tujuan untuk berkomunikasi. Penggunaan bahasa sehari-hari pada lingkungan masyarakat pedesaan Jawa pada umumnya menggunakan bahasa Jawa, seperti di lokasi penelitian yaitu Kecamatan Pulosari. Bahasa Jawa yang digunakan juga terkadang berbeda-beda dan bervariasi sesuai letak geografis masyarakatnya, biasanya perbedaan dialek juga akan terlihat. Bahasa Jawa memiliki tingkatan: Jawa *ngoko*, *krama*; *krama inggil* atau *krama madya*. Penggunaan bahasa Jawa *ngoko* akan lebih banyak dipergunakan dalam komunikasi masyarakat, namun tingkat lapisan sosial masyarakat atau faktor lingkungan akan membuat beberapa masyarakat juga menggunakan Jawa *krama*.

Penggunaan bahasa Jawa *ngoko*, biasanya akan lebih memperlihatkan hubungan yang akrab dan bersifat kekeluargaan serta tidak menunjukkan adanya perbedaan tingkatan satu sama lain sehingga pada umumnya Jawa *ngoko* digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Penggunaan bahasa *krama* biasanya

hanya dipakai untuk momen tertentu, seperti ketika berbicara dengan orang yang lebih tua, orang yang memiliki jabatan, kepada guru atau kepada orang yang belum dikenal. Bahasa *krama* juga sudah berkurang eksistensinya dalam kehidupan masyarakat, dalam lingkungan pendidikan atau sekolah juga sudah sedikit diajarkan.

Penggunaan bahasa krama di wilayah Pulosari lebih banyak dipengaruhi oleh lingkungan, misalnya ketika seorang anak yang sejak kecil sudah diajarkan untuk menuturkan bahasa *krama*, maka ia akan menggunakan bahasa tersebut sampai ia dewasa dan menggunakannya pada orang lain. Dibanding dukungan pendidikan, faktor lingkungan dan kebiasaan terlihat lebih mampu mengajarkan seseorang menggunakan bahasa yang sesuai dalam kehidupan sehari-hari.

#### 2.4.2 Jumlah Penduduk Menurut Agama

Sebagian besar wilayah di Indonesia pada umumnya penduduknya mayoritas beragama Islam, begitupun di Kecamatan Pulosari. Agama Islam menjadi agama yang tumbuh subur dikalangan masyarakat pedesaan. Hal ini ditandai dengan banyaknya bangunan masjid dan mushola di setiap wilayah yang berdekatan. Data mengenai jumlah penduduk menurut agama dapat dilihat pada tabel 6 berikut ini.

Tabel 6. Jumlah Penduduk Menurut Agama

No.	Penganut Agama	Jumlah	Persentase
1	Islam	57.650	99,342%
2	Protestan	378	0,651%
3	Katholik	4	0,007%
4	Hindu	0	-
5	Budha	0	-
6	Lainnya	0	-
	Jumlah	58.032	100%

Sumber: Kecamatan Pulosari Dalam Angka 2018 Badan Pusat Statistik Kabupaten Pemasang

Jika dilihat dari tabel 6. dapat disimpulkan bahwa mayoritas penduduk Kecamatan Pulosari beragama Islam. Hampir seluruh masyarakat Kecamatan Pulosari beragama Islam dengan persentase 99,342% dan yang kedua yaitu beragama Protestan dengan persentase 0,651%. Salah satu desa di Kecamatan Pulosari terdapat satu dusun yang memiliki keunikan tersendiri dan terletak di Desa Pulosari dimana seluruh masyarakat di dalamnya mayoritas beragama Kristen Protestan. Hal yang menjadikan dusun ini unik yaitu karena di dusun ini banyak masyarakat yang memelihara anjing dan siapapun dapat melihatnya di sekitar dusun ini. Tempat ibadah di Kecamatan Pulosari terdiri dari 74 masjid, 225 mushola, 1 gereja Katholik dan 1 gereja Protestan, untuk melakukan kegiatan peribadatan, seluruh masyarakat sudah memiliki tempat ibadahnya masing-masing.

### **2.4.3 Sektor Pariwisata**

Wilayah Kecamatan Pulosari berada di daerah pegunungan, untuk itu potensi wisata di Kecamatan Pulosari cenderung mengarah pada wisata peunungan/ perbukitan, kemudian ada juga hasil perkebunan masyarakat. Sejak tahun 2016 banyak wisata dan produk lokal yang sedang dikembangkan oleh masyarakat. Beberapa wisata dan produk unggulan yang telah berkembang pesat diantaranya yaitu:

- Bukit Kukusan di Desa Gambuhan
- Bukit Tangkeban di Desa Nyalembeng
- Jalur Pendakian Dipajaya dan Bukit Melogi Cinta di Desa Clekatakan
- Bike Park Jurangmangu Artventure di Desa Jurangmangu
- Kopi Galing, produk dari Desa Gambuhan
- Kopi Gurilang, produk dari Desa Gunungsari
- Wisata Loning Ciblon di Desa Karang Sari

Sementara ini wisata yang sedang sangat ramai di media sosial dan di masyarakat sekitar Pemasang yaitu wisata Bukit Tangkeban yang menyuguhkan panorama indah Gunung Slamet. Sejak tahun 2016 hampir seluruh desa di

Kecamatan Pulosari memiliki wisata sendiri, minimal satu desa terdapat satu tempat wisata meskipun seiring berjalannya waktu beberapa tempat tidak lagi terawat namun sekarang ini hampir semua tempat sedang dalam proses perbaikan. Masyarakat dan pemerintah desa juga terus mengembangkan potensi wisata maupun hasil perkebunan yang ada untuk menarik minat pengunjung.

## **2.5 Sejarah Ritual Agung Banyu Panguripan**

Sejak ratusan tahun yang lalu, beberapa desa di wilayah Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang yang berlokasi di kaki Gunung Slamet setiap tahunnya selalu mengalami bencana kekeringan, terutama pada saat musim kemarau. Kecamatan Pulosari terdiri dari 12 desa yang 9 diantaranya seringkali dilanda bencana kekeringan, yaitu Desa Pulosari, Desa Cikendung, Desa Siremeng, Desa Pagenteran, Desa Jurangmangu, Desa Gunungsari, Desa Batusari, Desa penakir dan Desa Clekatakan.

Diyakini di tengah masyarakat Kecamatan Pulosari ada satu ritual yang sudah mengakar dan sudah berlangsung selama beberapa tahun yang bisa dijadikan sebagai media untuk menanggulangi bencana kekeringan yang sudah lama melanda wilayah Kecamatan Pulosari yaitu Ritual Agung Banyu Panguripan. Ritual Agung Banyu Panguripan ini tercipta dari keprihatinan masyarakat pada ketersediaan air di wilayah Kecamatan Pulosari yang sangat terbatas, padahal air merupakan kebutuhan hidup yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat. Ritual ini menjadi media untuk masyarakat berdo'a bersama kepada Tuhan agar diberi kelimpahan air dan sumber air yang sudah ada bisa selalu digunakan oleh masyarakat.

“Ritual Agung Banyu Panguripan adalah sebuah upacara yang dianggap sakral dan diagungkan karena acara ini yang dilakukan sebagai media masyarakat Pulosari ini melakukan do'a bersama untuk meminta kelimpahan air” (Pak Agus Sutanto. Wawancara pada tanggal 1 Agustus 2019)



Ritual Agung Banyu Panguripan kini menjadi salah satu acara yang tergabung dalam Festival Wong Gunung (FWG). Sebelum bergabung dengan FWG, ritual ini dilakukan oleh setiap desa di Kecamatan Pulosari dengan menggunakan tata caranya sendiri sesuai yang disepakati oleh masing-masing desa, setelah bergabung dengan FWG ritual ini menjadi satu ritual yang dilakukan oleh seluruh masyarakat Kecamatan Pulosari tanpa terkecuali. Tata cara pelaksanaannya juga mengalami perubahan.

Wilayah Kecamatan Pulosari tidak memiliki sumber mata air yang memadai untuk memenuhi kebutuhan seluruh masyarakatnya. Terkadang ada warga masyarakat yang membeli air dari wilayah terdekat seperti di Kecamatan Moga atau wilayah di sekitarnya, dan untuk memenuhi kebutuhan seperti mencuci pakaian ada juga masyarakat yang harus pergi ke sungai di wilayah kecamatan lain.

## **BAB III**

### **UPACARA RITUAL AGUNG BANYU PANGURIPAN**

Penelitian ini akan memusatkan perhatian pada Ritual Agung Banyu Panguripan yang berlangsung di Kecamatan Pulosari. Hasil observasi yang dilaksanakan mulai Juli 2019 dipaparkan berdasarkan fenomena yang terlihat dan memberikan interpretasi pada makna dibalik peristiwa Ritual Agung Banyu Panguripan. Penulis secara antropologis harus melihat serangkaian penyelenggaraan yang berwujud pada peristiwa perayaan dan seluk beluk aspek simbolik yang menyertai aktivitas upacara tersebut (Spradley, 1997:16-22). Ritual Agung Banyu Panguripan termasuk jenis upacara ritual dan dalam menjalankannya ada beberapa hal yang harus dipersiapkan. Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai persiapan proses ritual dan proses pelaksanaan ritual termasuk penjelasan mengenai waktu dan tempat pelaksanaan ritual, sesaji yang ditampilkan dan sejumlah benda-benda yang digunakan saat ritual dilaksanakan. Selain itu akan dijelaskan juga mengenai aspek simbolis Ritual Agung Banyu Panguripan dan fungsi dari ritual upacara Ritual Agung Banyu Panguripan.

#### **3.1 Pelaksanaan Ritual Upacara**

##### **3.1.1 Persiapan dan Makna Simbolik dalam Prosesi Ritual Upacara**

Menurut penuturan Bapak Agus Susanto sebagai salah satu kreator festival dan orang yang ikut serta dalam persiapan ritual, ia mengatakan bahwa sebelum melakukan ritual ada beberapa hal dan benda-benda untuk ritual yang harus dipersiapkan. Seluruh persiapan ritual ini dilakukan bersama-sama secara gotong royong oleh masyarakat dan panitia festival. Selain beberapa alat upacara yang dipersiapkan, mereka yang terlibat langsung dalam upacara juga akan bersiap-siap agar ritual mampu berjalan dengan baik. Hal-hal yang perlu dipersiapkan sebelum melaksanakan ritual diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Bambu

Bambu yang digunakan dalam Ritual Agung Banyu Panguripan adalah bambu yang diyakini masyarakat memiliki nilai filosofis tersendiri agar dalam pelaksanaan ritual bisa berjalan sesuai yang diharapkan masyarakat. Pemilihan bambu didasarkan pada keyakinan masyarakat Jawa dimana mereka masih meyakini adanya kekuatan tertentu yang ditunjukkan melalui benda-benda.

“Bambu yang digunakan itu bambu wulung, mbak. Karena sifatnya ya mungkin semua udah tahu, ada hal mistis, sifat bambu wulung ini juga kuat dan awet. Satu lonjor bambu itu tidak boleh ada yang hilang, harus dipake semua tanpa sisa, sisa bambu untuk lodong bisa digunakan untuk oncor, sisanya lagi untuk membuat irat-irat, pokonya selonjor bambu itu harus digunakan semua mbak” (Pak Agus Sutanto. Wawancara pada tanggal 1 Agustus 2019)



Gambar 3. Putri Banyu Panguripan Membawa *Lodong* (Dokumentasi Panitia FWG)

Menurut informan, bambu wulung ini digunakan menjadi beberapa alat dalam ritual, diantaranya adalah, *Lodong* (wadah air), *oncor* atau obor dan *irat-irat*. Pertama adalah *lodong* (wadah air), *lodong* atau wadah yang digunakan untuk menyimpan air yang terbuat dari bambu, digunakan sebagai tempat untuk

mengambil air dari tujuh sumber mata air di lereng Gunung Slamet oleh pendekar. *Lodong* ini juga menjadi wadah air yang digunakan Kepala Desa untuk mengembalikan air pada masing-masing desa. Wadah *lodong* ini memiliki nilai historis, terutama pada masyarakat Desa Jurangmangu. Dulu orang-orang mengambil air dari sumber mata air Sikunang, dan mereka menggunakan bambu panjang untuk menyimpan air. Mereka tidak menggunakan ember atau wadah lainnya karena memang belum ada. Penggunaan *lodong* dilakukan untuk mengenang sejarah masyarakat Desa Jurangmangu ketika mengalami kesulitan dan kini dengan mengenang peristiwa tersebut diharapkan masyarakat lebih semangat mewujudkan kehidupan yang lebih baik.



Gambar 4. Pendekar Membawa Obor (Dokumentasi Panitia FWG)

Kedua yaitu *oncor* atau obor, dalam Ritual Agung Banyu Panguripan digunakan sebagai penerang yang dinyalakan ketika masyarakat memulai melakukan ritual dan dinyalakan ketika pelaksanaan do'a bersama. Jumlah *oncor* ini sebanyak 99 buah, angka ini menunjukkan *asmaul husna* (nama-nama Allah) yang menerangi selama prosesi ritual dan do'a bersama, hal ini dimaksudkan agar selama prosesi dan juga dalam kehidupan sosial, masyarakat selalu di ridhoi oleh Allah. Ujung bawah *oncor* dibuat berbentuk lancip/ runcing dengan maksud agar do'a yang dipanjatkan masyarakat tajam dan sampai pada Tuhan.

Ketiga yaitu *irat-irat*, merupakan ruas bambu yang dibelah-belah berukuran kecil sebanyak 7 atau 9 potongan yang dilebarkan dan digunakan sebagai tempat menyangga obor. Mengibaratkan bahwa do'a-do'a (dalam irat) diikat atau disatukan agar oncor terus menyala.

b. Pakis

Tumbuhan pakis diletakkan di samping obor dekat *irat-irat* yang maknanya melambangkan bahwa pakis melindungi api dari angin dan segala sesuatu yang memungkinkan dapat mematikan cahaya oncor. Pakis ini menjaga agar api terus menyala. Selain itu, tumbuhan pakis ini dianggap sebagai lambang keberuntungan oleh masyarakat.



Gambar 5. Pakis melekat pada obor dekat irat-irat (Dokumentasi Panitia FWG)

c. Gentong

Gentong digunakan sebagai wadah untuk pencampuran air yang diambil dari tujuh sumber mata air. Dalam gentong ini air dicampur, disatukan dan dido'akan. Setelah proses ini air di dalam gentong menjadi banyu panguripan yang nantinya dibagikan dalam 12 *lodong* untuk diberikan pada setiap desa. Saat prosesi ruwatan gentong diletakkan di tengah panggung.



Gambar 6. Gentong Banyu Panguripan (Dokumentasi Panitia FWG)

d. Nasi Bungkus Daun Nyangkah

Nasi bungkus daun nyangkah maksudnya adalah nasi bungkus yang bungkusannya menggunakan daun nyangkah atau daun yang biasanya diperoleh dari hutan. Maksud dari menggunakan pembungkus daun nyangkah ini adalah sebagai tolak bala. Orang jaman dahulu juga biasanya menggunakan daun nyangkah sebagai pembungkus nasi.

e. Gunungan



Gambar 7. Gunungan (Dokumentasi Panitia FWG)



Gunungan terdiri dari berbagai macam hasil bumi berupa sayuran, buah-buahan dan hasil bumi lainnya. Gunungan diibaratkan sebagai simbol kemakmuran dan rasa syukur kepada Tuhan atas rezeki hasil bumi yang melimpah. Setiap desa di kecamatan Pulosari harus membuat minimal satu gunungan untuk diarak ketika Kirab Banyu Panguripan berlangsung. Dilihat dari wujudnya, gunungan merupakan salah satu bentuk sesaji untuk *selamatan* yang secara khusus dibuat untuk disajikan dalam sebuah acara *selamatan* di wilayah Keraton Islam Jawa, namun biasanya gunungan juga dibuat seperti sesaji nasi tumpeng. Dalam hal ini gunungan yang disajikan biasanya cukup menarik masyarakat untuk memperoleh apa yang ada dalam gunungan untuk dimakan, baik untuk sendiri atau bersama keluarga, atau juga untuk dibawa pulang. Pengunjung dari berbagai lapisan masyarakat memperebutkan isi yang tersaji dalam gunungan yang biasanya disebut sebagai acara *rayahan*. Isi gunungan ini dianggap mengandung keberkahan karena telah didoakan.



Gambar 8. *Rayahan* Gunungan (Dokumentasi Panitia FWG)

#### f. Logo Festival Wong Gunung



Gambar 9. Logo FWG  
(Website FWG)

Logo FWG memiliki banyak komponen, seperti gunung, bunga, batik, air dan beberapa komponen lainnya. Meskipun memiliki makna yang berbeda-beda namun semuanya menuju pada satu tujuan. Dalam logo terdapat gambar gunung yang mengeluarkan bunga, memiliki makna keindahan gunung, alam dan desa. Bunga tersebut juga condong pada bentuk batik yang menjadi identitas Jawa. Sisi-

sisi indah juga termasuk pada budaya dan ide kreatif yang berkembang pada masyarakat di kaki Gunung Slamet ini, kemudian juga ada aliran air. Grafis mengenai air yang sangat banyak dibuat dengan tujuan agar pasokan air di Kecamatan Pulosari bisa memenuhi kebutuhan masyarakat.

#### 3.1.2 Prosesi Pelaksanaan Ritual Agung Banyu Panguripan

Selama proses ritual upacara ini berlangsung, ada lima tahap ritual yang harus dilakukan hingga ritual ini selesai. Ritual ini dilaksanakan selama dua hari dan diikuti oleh seluruh masyarakat Kecamatan Pulosari. Lokasinya berada di Desa Jurangmangu dan lapangan Kecamatan Pulosari.

Tahap pertama dalam Ritual Agung Banyu Panguripan disebut Pamundutan Banyu Tuk Pitu, masyarakat menyebut tahap ini sebagai acara ruwatan di Desa Jurangmangu. Tahap ini diawali dengan pengambilan air dari tujuh sumber mata air yang berada di lereng Gunung Slamet oleh 7 pendekar desa. Tujuh pendekar ini adalah istilah yang digunakan masyarakat untuk orang yang mengambil air di mata air yang sudah di tentukan dengan satu orang sebagai pemimpin pendekar yaitu Mbah Sadum sebagai juru kunci Gunung Slamet.





Gambar 10. Juru Kunci Gunung Slamet (Dokumentasi Panitia FWG)

Para pendekar yang mengambil air tidak boleh sembarang orang, mereka adalah tokoh-tokoh yang dipilih oleh juru kunci Gunung Slamet. Hal ini dilakukan karena pengambilan air ini adalah proses sakral dan lokasi mata air diyakini masyarakat sebagai lokasi khusus dan diperlukan orang-orang yang memang “sangat tau” lokasi secara khusus. Para pendekar haruslah orang yang sudah teruji secara lahir (fisik yang kuat) dan secara batin serta memiliki pengalaman melakukan perjalanan mengambil air di tujuh sumber mata air. Dalam perjalanannya pun mereka harus selalu menjaga etika agar selalu dilindungi dan selamat sampai tujuan.

Sebelum keberangkatan untuk pengambilan air, terdapat acara *pambudalan*. Acara ini dibuka oleh pranotocoro, kemudian dilanjutkan dengan do'a bersama yang dipimpin oleh tokoh agama. Mereka berdo'a untuk kelancaran pada saat prosesi Pamundutan Banyu Tuk Pitu. Kemudian Bapak Sugondo selaku Kepala Desa Jurangmangu, Mbah Sadum, 7 pendekar, 2 putri yang membawa tampah dan syarat *ubo rampe* serta 7 EMU (*Explore Mountain Unity*) Pulosari memasuki tempat untuk ruwatan.

Proses *pambudalan* diawali oleh Bapak Sugondo terlebih dahulu memasuki tempat ruwatan, kemudian Mbah Sadum dan 7 pendekar memasuki tempat ruwat dengan diapit oleh 2 putri dan 7 orang dari EMU Pulosari dan menghadap pada Kepala Desa Jurangmangu. Setelah kades Jurangmangu dan Mbah Sadum berhadapan, kemudian Pak Sugondo *pasrah* atau memberikan kepercayaan dan tugas kepada tim 7 pendekar untuk mengambil air di 7 sumber mata air, yaitu mata air Suyud, Sipendok, Gombong, Silengse, Sampyang Gorang, Gondang dan Curug Ilang. Berikutnya Mbah Sadum menyanggupi tugas tersebut dan menerima *dawuh* (perintah) dari Bapak Sugondo, setelah itu Bapak Sugondo menyerahkan 7 lodong kepada pendekar dan 7 oncor kepada EMU Pulosari dan kemudian beliau meninggalkan lokasi ruwatan. Acara *pambudalan* selesai dan dilanjutkan oleh Mbah Sadum, pendekar dan EMU berbalik menghadap pada masyarakat yang hadir dan sedikit melakukan ritual doa di lokasi ruwatan kemudian mereka mulai berjalan khidmat menuju tujuh sumber mata air.

Semua persiapan untuk mengambil air telah siap, kemudian pendekar dengan didampingi beberapa orang akan mulai naik ke Gunung Slamet menuju ke masing-masing sumber mata air secara bergantian pada sore hari. Keberangkatan para pendekar ini dilepas oleh kades Jurangmangu dan diantar oleh dua putri Jurangmangu yang membawa sesaji atau *ubo rampe* dalam tampah. Air dari mata air nantinya diambil dengan menggunakan *lodong* (wadah bambu) yang dibawa di punggung para pendekar. Prosesi pengambilan air biasanya berlangsung selama kurang lebih 4 jam, setelah semua pendekar menyelesaikan proses pengambilan air di masing-masing mata air, mereka akan turun membawa air tersebut menuju desa Jurangmangu. Biasanya mereka akan sampai di desa Jurangmangu pada waktu maghrib atau menjelang waktu isya.

Sekitar pukul 20.00 WIB atau setelah waktu sholat isya Ruwat Agung Banyu Panguripan dimulai. Acara dibuka dengan penampilan kesenian dari Desa Gunungsari yaitu kesenian Bumpak. Kesenian ini berupa permainan alat musik tradisional yang dimainkan oleh beberapa orang laki-laki, kemudian mereka menyanyikan beberapa lagu Jawa dan juga sholawat. Ruwat Agung dimulai setelah penampilan kesenian selesai dan pranotocoro membuka acara, kemudian

acara dilanjutkan dengan pembacaan ayat suci Al-Qur'an dan sedikit sambutan yang disampaikan oleh camat Pulosari.

Acara ruwatan ini merupakan prosesi sakral, ketika ruwatan dimulai cahaya yang mengiringi ruwatan adalah cahaya dari nyala 99 obor di sepanjang jalan dan area ruwatan, prosesi ruwatan juga diiringi lagu-lagu Jawa dengan alunan musik gamelan yang khusus dibuat untuk Ruwat Agung Banyu Panguripan. Disinilah ruwatan dimulai, kemudian Mbah Sadum, tujuh pendekar dan tujuh pembawa obor (EMU Pulosari) serta dua putri yang ikut serta melepas para pendekar memasuki tempat ruwatan. Mbah Sadum dan pendekar ini mengenakan pakaian adat Jawa dengan warna serba hitam, memakai ikat kepala dan tidak mengenakan alas kaki. Kepala Desa Jurangmangu serta tujuh putri banyu panguripan juga memasuki tempat ruwatan atau disebut *pahargyan agung*, mereka datang dari arah yang berlawanan dari tim Mbah Sadum. Tim dari Mbah Sadum dan Kepala Desa kemudian berhadapan di panggung dan melakukan prosesi ruwat.

Di atas panggung tempat ruwatan dilaksanakan sudah tersedia tempat untuk menaruh lodong yang dibawa pendekar dan obor yang dibawa pembawa obor, juga terdapat gentong yang sudah diletakkan di tengah yang digunakan untuk mencampur air dari tujuh sumber mata air. Prosesi pertama dalam ruwatan yaitu para pendekar satu persatu memberikan lodong yang mereka bawa kepada Mbah Sadum selaku pemimpin mereka, kemudian Mbah Sadum memberikan lodong tersebut kepada Kepala Desa Jurangmangu, setelah itu air di dalam lodong dimasukkan ke dalam gentong satu persatu, lodong yang sudah tidak berisi air kemudian diberikan kepada masing-masing putri banyu panguripan untuk diletakkan di tempat yang sudah disediakan untuk menaruh lodong di belakang gentong.

Seluruh prosesi pada bagian ini dilakukan secara hati-hati, lodong atau air diterima dan dimasukkan ke gentong secara berurutan satu persatu. Proses penyatuan banyu tuk pitu dilakukan oleh kades Jurangmangu dengan didampingi Mbah Sadum. Setelah ke-tujuh air tercampur dalam gentong, air yang telah bercampur menjadi satu ini menjadi air panguripan atau banyu panguripan.

Selanjutnya air dituangkan ke dalam 12 wadah lodong oleh Camat Pulosari dan setelah itu mereka mulai meninggalkan tempat ruwatan. Acara kemudian dilanjutkan dengan penampilan tarian kreasi tradisional oleh tujuh putri banyu panguripan.



Gambar 11. Penari tujuh Putri Banyu Panguripan (Dokumentasi Panitia FWG)

Acara selanjutnya yaitu pembacaan tahlil yang dipimpin oleh 99 penahlil inti dan diikuti oleh seluruh masyarakat yang hadir. Tahlil dan doa-doa yang dipanjatkan pada malam itu tidak lain tujuannya adalah sebagai wujud permohonan masyarakat Pulosari yang setiap tahunnya terutama pada musim kemarau mengalami kekeringan. Mereka memohon kepada Allah agar di Pulosari tidak lagi dilanda kekeringan dan selalu dilimpahkan keberkahan rezeki dan dijauhkan dari segala mara bahaya. Acara tahlilan ini oleh masyarakat disebut juga sebagai acara *slametan*, setelah selesai tahlil kemudian seluruh masyarakat yang hadir diberi nasi bungkus daun nyankuh yang dikumpulkan dari masyarakat desa Jurangmangu. Acara tahlilan dan do'a penutup ini adalah acara penutup ruwatan dan sebagai tanda bahwa ruwatan di Desa Jurangmangu telah selesai. Air panguripan didiamkan dan dijaga di Desa Jurangmangu. Air panguripan bermalam di Jurangmangu sebelum keesokan harinya dibawa ke lapangan Pulosari melalui Kirab Agung Banyu Panguripan.



Gambar 12. Tahlil dan Do'a Bersama (Dokumentasi Panitia FWG)

Keesokan harinya, pada hari kedua Ritual Agung Banyu Panguripan, banyu panguripan yang telah di ruwat diarak oleh seluruh masyarakat Kecamatan Pulosari menuju lapangan kecamatan. Arak-arakan atau pawai menampilkan gunungan hasil bumi dan kesenian dari masing-masing desa. Setidaknya ada 12 buah gunungan yang ditampilkan bahkan lebih, karena ada satu desa yang membawa lebih dari 1 gunungan. Gunungan ini berisi sayur mayur dan hasil bumi lainnya yang menandakan bahwa wilayah Kecamatan Pulosari adalah wilayah yang subur dan makmur untuk hasil bumi.

Pagi hari sebelum kirab dilaksanakan, Banyu Panguripan diambil dari Desa Jurangmangu ke Desa Pulosari dengan tetap didampingi oleh juru kunci Gunung Slamet dan tujuh pendekar. Kirab Agung Banyu Panguripan dilaksanakan di Tugu Juang Pulosari. Peserta yang akan mengikuti kirab berkumpul di Tugu Juang. Barisan utama saat kirab yaitu Ibu Irna Setiawati selaku ibu bupati Pemalang didampingi Ibu Camat Pulosari, 12 gadis yang mewakili masing-masing desa, Mbah Sadum dan 7 pendekar, 12 pembawa obor, 12 Kepala Desa beserta Ibu, kemudian di belakang adalah gunungan dan masyarakat.

Acara kirab di Tugu Juang dibuka oleh pranotocoro, kemudian dimulai dengan pembacaan do'a dan pemecahan kendi, sebelumnya air dikururkan dan kendi dilemparkan ke Tugu Juang oleh perangkat desa atau disebut *punggawa*

*desa*. Setelah acara pemecahan kendi, mereka melakukan upacara sederhana dengan melepas alas kaki. Mereka mulai berjalan menuju lapangan Pulosari dengan diiringi musik, berjalan pelan dengan khidmat dan beriringan untuk melaksanakan prosesi selanjutnya yaitu Pinasrahan Banyu Panguripan.

Saat acara kirab berlangsung, seluruh *punggawa desa* mengenakan pakaian adat Jawa yaitu beskap dan jarik serta memakai blangkon. Para pembawa gunung juga mengenakan baju khas yaitu lurik jawa, selain pembawa gunung juga banyak masyarakat yang mengenakan baju lurik. Beberapa desa yang menampilkan kesenian, mereka juga mengenakan kostum dari kesenian-kesenian yang ditampilkan. Biasanya setiap gunung dari masing-masing desa akan diikuti oleh perwakilan desa seperti pemuda desa serta penampilan kesenian yang dimiliki setiap desa. Sepanjang perjalanan Kirab Agung Banyu Panguripan banyak sekali masyarakat dari berbagai daerah di Pemalang juga dari luar kota yang antusias dan menunggu di sepanjang jalan untuk melihat dari dekat iring-iringan kirab tersebut.



Gambar 13. Dua belas Putri Desa (Dokumentasi Panitia FWG)

Prosesi selanjutnya yaitu Pinasrahan Banyu Panguripan. Prosesi ini dilakukan setelah iring-iringan memasuki lapangan Pulosari, peserta kirab agung masuk dan berhenti di depan panggung utama. Bapak Junaedi (Bupati Pemalang), Camat Pulosari dan 7 penari banyu panguripan sudah berada di atas panggung. Selanjutnya Ibu Irna diberikan oncor oleh pembawa oncor dan memberikannya

kepada Penguasa Pradata Pemalang yaitu Bupati. Acara selanjutnya adalah penampilan tarian banyu panguripan lagi, setelah tarian selesai kemudian 12 Kepala Desa dari arah selatan dan 12 putri desa dari arah utara berjalan memasuki panggung utama dan kemudian Bapak Junaedi serta Ibu Irna kembali bergabung di atas panggung.

Prosesi pinasrahan: Lodong yang dibawa oleh 12 putri desa diberikan kepada Ibu Irna, dari Ibu Irna melanjutkan kepada Bapak Junaedi yang kemudian diberikan lagi kepada masing-masing Kepala Desa. Setelah semuanya selesai pranotocoro menutup prosesi Pinasrahan Banyu Panguripan dan mempersilahkan Bupati Pemalang *medar sabdo* atau memberikan sambutan. Ibu irna dan 12 putri turun dari panggung.

Tahap terakhir dari Ritual Agung Banyu Panguripan yaitu Manunggaling Banyu Panguripan yang dilaksanakan di masing-masing desa. Prosesi ini adalah prosesi pengembalian air, yaitu kegiatan mengembalikan dan menyatukan kembali Banyu Panguripan ke sumber mata air yang berada di masing-masing desa di Kecamatan Pulosari.



Gambar 14. Prosesi Manunggaling Banyu Panguripan (Dokumentasi Panitia FWG)



### **3.1.3 Tempat dan Waktu Ritual Agung Banyu Panguripan**

Ritual upacara Ritual Agung Banyu Panguripan dilaksanakan di dua tempat yaitu di Desa Jurangmangu yang terletak di dekat lereng Gunung Slamet dan di lapangan Kecamatan Pulosari. Hal ini disebabkan karena Ritual Agung Banyu Panguripan saat ini sudah menjadi festival dan menjadi salah satu tujuan wisata setelah digabungkan dengan acara Festival Wong Gunung (FWG) dan banyak masyarakat terutama yang datang dari luar daerah lebih banyak menyebut seluruh acara yang ada adalah acara FWG dibanding keberadaan ritual agung ini.

Seluruh acara dalam rangkaian FWG, khusus untuk Ritual Agung Banyu Panguripan memang berada di dua lokasi seperti yang sudah disebutkan. Tempat pertama di Desa Jurangmangu digunakan untuk acara ritual dari tahap pertama sampai tahap ketiga, yaitu pengambilan air dari tujuh sumber mata air, ruwat banyu panguripan hingga kirab agung yang dilaksanakan dari desa ini sampai menuju tempat kedua yaitu di lapangan Kecamatan Pulosari. Kelanjutan ritual dilaksanakan di lapangan kecamatan oleh beberapa perangkat desa, kecamatan dan kabupaten untuk memberikan banyu panguripan agar dibawa ke masing-masing perwakilan dari setiap desa.

Waktu pelaksanaan ritual sendiri dilaksanakan pada bulan Agustus atau September, biasanya dilaksanakan pada bulan Agustus salah satunya agar ikut serta memeriahkan bulan kemerdekaan. Ritual ini sebelum bergabung dengan FWG biasanya dilaksanakan oleh beberapa desa di Kecamatan Pulosari pada bulan Sura.

### **3.1.4 Aspek Simbolis dalam Ritual Agung Banyu Panguripan**

Pelaksanaan serangkaian kegiatan Ritual Agung Banyu Panguripan serta aspek simbolis yang ada, menurut Beals (1973:191) dipandang sebagai wujud benda dan aksi (tindakan) yang memiliki makna, meskipun sebenarnya semuanya itu tidak terlihat jelas. Ritual tersebut akan menimbulkan pesan dan kesan yang mampu mempengaruhi kehidupan sehari-hari manusia. Aspek simbolisme yang ada dalam Ritual Agung Banyu Panguripan ini cukup banyak, seperti mengenai



tempat dan alat-alat upacara yang digunakan, semuanya ini mengandung aspek simbolisme.

Ritual ini secara simbolik merupakan objek material yang nilainya ditetapkan orang yang menggunakannya yaitu masyarakat yang baik secara langsung maupun tidak langsung mendukung pelaksanaan ritual. Para pengunjung yang datang, terutama pada acara FWG yang berada di lapangan kecamatan biasanya memenuhi tempat-tempat atau stand makanan atau menonton pertunjukkan yang ada untuk menikmati hiburan. Namun banyak diantaranya datang dengan tujuan memperoleh manfaat dari ritual agung dan berdo'a agar wilayah Kecamatan Pulosari tidak lagi mengalami kekurangan air.

Kegiatan yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali ini memiliki berbagai tujuan untuk masyarakat yang datang dan menjadi peristiwa dimana masyarakat di Kabupaten Pemalang khususnya di Kecamatan Pulosari dan sekitarnya berkumpul dan menyatu dengan saudara-saudaranya untuk mengharap berkah dari do'a bersama yang dilakukan ketika Ruwat Banyu Panguripan maupun hanya untuk menghibur diri atau rekreasi.

Ritual Agung Banyu Panguripan yang di dalamnya terdapat berbagai macam aktivitas juga mampu memunculkan aspek simbolik yang menunjukkan berbagai aktivitas dan tujuan manusia dalam sebuah tradisi yang bermakna. Simbol merupakan penyederhanaan dari aspek-aspek kehidupan manusia di dunia di tingkat ide maupun kenyataan yang digunakan sebagai penghubung untuk menguraikan atau menggambarkan sesuatu (Turner, 1967:19). Dalam hal ini, Ritual Agung Banyu Panguripan yang memiliki simbol-simbol, sangat tepat digunakan dalam berbagai aktivitas ritual.

### **3.2 Fungsi Sakral Ritual Agung Banyu Panguripan**

Fungsi upacara adat Ritual Agung Banyu Panguripan pada masyarakat Pulosari akan diklasifikasikan menjadi lima bagian sesuai dengan jumlah rangkaian upacaranya. Pada tahap pertama yaitu Pamundutan Banyu Tuk Pitu, dilakukan sebagai tanda atau juga pemberitahuan bahwa masyarakat sedang membutuhkan air dan mereka mengambil air ke sumber terdekat yang berada di

desa mereka. Seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya meskipun pada tahap ini tidak banyak masyarakat yang terlibat langsung dalam prosesi, namun prosesi *pamundutan* air ini menjadi tahap yang penting karena menjadi awal dari adanya *banyu panguripan* yang akan disebarkan ke seluruh desa yang ada di Kecamatan Pulosari.

Tahap selanjutnya adalah Ruwat Agung Banyu Panguripan yang diyakini masyarakat menjadi pusat ritual upacara. Pada tahap ini dilakukan prosesi pencampuran air dari tujuh sumber mata air hingga menjadi *banyu panguripan*. Pada saat prosesi ruwat berlangsung di dalamnya terdapat berbagai macam ritual seperti tahlilan atau *selametan*, pembacaan Al-Qur'an, prosesi ruwat, penampilan tarian adat *banyu panguripan*. Fungsinya adalah agar semua masyarakat mendapatkan keberkahan dari do'a yang dipanjatkan.

Selanjutnya adalah Kirab Agung Banyu Panguripan. Setelah *banyu panguripan* di do'akan dan dijaga selama satu malam di Desa Jurangmangu, maka masyarakat akan menyambut dengan gembira harapan akan datangnya kelimpahan air setelah prosesi ritual tersebut. Masyarakat mengarak *banyu panguripan* ke lapangan Kecamatan Pulosari dengan perasaan suka cita dan membawa *gunungan* yang terbuat dari hasil bumi dari setiap desa. Hal ini menunjukkan rasa syukur masyarakat pada Tuhan yang memberikan berkah melimpahnya hasil bumi meskipun berada di tengah kondisi kekurangan air.

Pinasrahan Banyu Panguripan adalah proses penyerahan air kepada masing-masing Kepala Desa, hal tersebut bertujuan agar *banyu panguripan* sampai ke seluruh desa melalui Kepala Desa. Selanjutnya adalah Manunggaling Banyu Panguripan, prosesi ini dilakukan bertujuan agar tidak menimbulkan syirik diantara masyarakat. Oleh karena itu, *banyu panguripan* langsung dikucurkan di tepat-tempat yang berpotensi menjadi sumber mata air di masing-masing desa.

Adapun fungsi-fungsi lain yang bersifat sakral, yakni fungsi yang sangat diagungkan, sebelum Ritual Agung Banyu Panguripan bergabung dengan Festival Wong Gunung, diantaranya yaitu: memberikan ketenangan jiwa, mengurangi kecemasan masyarakat akan kondisi kurangnya air serta untuk menjaga semangat

masyarakat dalam mengupayakan ketersediaan air di Kecamatan Pulosari dengan keyakinan pasti akan ada harapan dan kesempatan yang lebih baik.

Maksud dari fungsi sakral tersebut bahwa pergantian musim dari musim penghujan menjadi musim kemarau pada wilayah Kecamatan Pulosari menyebabkan masyarakat merasa khawatir akan ketersediaan air yang terbatas, pada saat seperti itu mereka merasa tidak tenang dan cemas. Oleh karena itu, mereka mengadakan ritual agar kecemasan yang dirasakan dapat berkurang dan merasa lebih nyaman serta menerima dengan suka cita apa saja yang mungkin terjadi di masa mendatang. Dalam Ritual Agung Banyu Panguripan ini juga terdapat acara sedekah bumi sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan atas kesuburan yang diberikan di tanah mereka. Dengan demikian, ketenangan hati dapat tercapai karena mereka mampu mengungkapkan rasa syukur dan terimakasih atas rezeki yang telah mereka terima.

Ritual ini terus dilaksanakan karena dianggap efektif untuk memberikan ketenangan jiwa dan sebagainya. Seperti nilai budaya yang disampaikan Koentjaraningrat (1984) bahwa budaya dapat dipertahankan oleh masyarakat pendukungnya karena ia masih memiliki nilai dan masih dianggap berharga serta dijunjung tinggi dalam kehidupan masyarakat. Kemudian nilai budaya tersebut dapat bertahan di masyarakat ketika nilai-nilainya terus menerus secara berulang dilakukan oleh masyarakat, karena ketika masyarakat pendukung tidak lagi peduli dengan keberadaan nilai tersebut maka nilai kebudayaan itu dinyatakan hilang. Sebagai bentuk pelestarian budaya, nilai budaya yang terus dilaksanakan menyebabkan proses regenerasi secara turun temurun mampu tercapai.

### **3.3 Ketersediaan Air di Kecamatan Pulosari**

Kecamatan Pulosari tidak memiliki sumber mata air yang memadai untuk memenuhi kebutuhan seluruh masyarakatnya. Namun di lereng Gunung Slamet yang lokasinya dekat salah satu desa yaitu di Desa Jurangmangu, terdapat 7 sumber mata air yang biasanya digunakan sebagai media ketika melaksanakan ritual upacara Ruwat Agung Banyu Panguripan, meskipun tidak bisa digunakan

untuk memenuhi kebutuhan seluruh masyarakat, namun sumber mata air ini menjadi sumber air dengan jumlah paling banyak dan terdekat yang ada di Kecamatan Pulosari. Letaknya berada di lereng Gunung Slamet. Area mata air ini seperti mata air pada umumnya yang berdekatan dengan pohon. Dalam proses pengambilan air ini juga tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang. Masyarakat meyakini bahwa lokasi mata air memiliki nilai mistis dan makna dari air ini menunjukkan pada makna sakral. Oleh karena itu, ketika proses pengambilan harus dipimpin oleh orang yang mengenal seluk beluk lokasi yaitu juru kunci Gunung Slamet dengan di dampingi oleh beberapa tokoh yang dipilih.

Wilayah yang tidak memiliki potensi mata air cenderung selalu dilanda kekurangan air. Ketersediaan air yang terbatas terkadang mapu memunculkan konflik diantara masyarakat. Adanya ritual yang dilakukan selama ratusan kali pun terkadang tidak mampu memenuhi kebutuhan air, meskipun tujuan dari diadakannya ritual ini adalah agar mendapatkan kelimpahan air. Namun bagaimanapun, keyakinan/ kepercayaan bersama terhadap kekuatan besar yang bisa membantu masyarakat yang dituangkan pada keberadaan Ritual Agung Banyu Panguripan yang menjadi simbol sebagai media dalam meminta kelimpahan air mampu mengurangi konflik dan kekecewaan yang dirasakan masyarakat. Hal ini mampu memberikan sedikit ketenangan untuk masyarakat dalam menghadapi kurangnya ketersediaan air di Kecamatan Pulosari.

### **3.4 Relasi Fungsi Ritual Agung Banyu Panguripan dengan Ketersediaan Air di Kecamatan Pulosari**

Relasi fungsi Ritual Agung Banyu Panguripan dengan upaya menambah ketersediaan air serta menjaga sumber air yang sudah ada, seperti sudah dijelaskan sebelumnya sebenarnya jika dilihat dari sisi ketersediaan air setelah dilakukan ritual tidak terlalu berpengaruh. Namun banyak faktor yang mempengaruhi masyarakat untuk terus melaksanakan ritual. Meskipun ritual yang sudah dilakukan selama bertahun-tahun ini tidak cukup baik mendatangkan kelimpahan air, namun masyarakat merasa lebih baik dan lebih bisa mensyukuri segala

sesuatu yang telah diberikan. Masyarakat meyakini mereka mampu memperoleh ketenangan batin setelah melakukan ritual, karena di dalam ritual ini terdapat prosesi sedekah bumi, memanjatkan do'a bersama dan menjadi momen untuk berbagi, mereka mampu mengungkapkan rasa syukur dan terimakasih pada Tuhan serta bertemu dengan masyarakat melalui acara tersebut.

Beberapa masyarakat juga menganggap ritual ini sebagai pesta rakyat, sehingga mereka bisa saling merasakan suka cita saat prosesi ritual dilaksanakan. Selain fungsi-fungsi sakral yang melekat pada Ritual Agung Banyu Panguripan, nyatanya banyak fungsi-fungsi diluar itu (profan) yang justru mampu memberikan kebahagiaan dan suasana suka cita diantara masyarakat. Oleh karena itu, mereka terus melaksanakan Ritual Agung Banyu Panguripan dan menjadi sarana melestarikan kebudayaan yang ada di Kecamatan Pulosari serta mengenalkan pada generasi muda bahwa kebudayaan atau tradisi yang mereka miliki indah dan harus terus dijaga dan ditampilkan.

“FWG ini biasanya ada yang mengatakan itu pesta rakyat, mbak. Terus kan ada penampilan kesenian-kesenian gitu dari beberapa desa. Malah yang tahun lalu itu kan banyak banget penampilan keseniannya. Itu juga dilakuin buat menjaga budaya kita atau kesenian kita biar terus lestari terus juga dikenal sama anak-anak pemudanya. Apalagi sekarang kan ya agak memudar kalau nggak ditampilin gitu. Kebanyakan yang ngisi kesenian gitu-gitu juga kan orang tua mbak. Nah dari sini juga biar anak-anak muda bisa ikut berpartisipasi menjaga keseniannya gitu mbak” (Bapak Sugondo. Wawancara pada tanggal 29 Juli 2019)

Ritual Agung Banyu Panguripan setelah bergabung dalam FWG memiliki banyak fungsi yang banyak menguntungkan wilayah desa dan masyarakat. Manfaat yang diperoleh juga bisa langsung dirasakan oleh masyarakat karena fungsi-fungsinya menjadi lebih luas dan relatif. Fungsi profan yang ada di ritual seperti fungsi ekonomi dan rekreasional menjadi fungsi yang sangat berpotensi mampu memberikan kesejahteraan bagi masyarakat setempat maupun masyarakat secara luas.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bab sebelumnya (bab 3) telah dijelaskan mengenai persiapan prosesi ritual dan proses pelaksanaan ritual termasuk penjelasan mengenai waktu dan tempat pelaksanaan ritual, sesaji yang ditampilkan dan sejumlah benda-benda yang digunakan saat ritual dilaksanakan. Ritual Agung Banyu Panguripan sendiri sudah dilakukan oleh masyarakat Kecamatan Pulosari sejak lama. Maksud dari diadakannya ritual ini yaitu karena masyarakat berharap mudah-mudahan setelah diadakan ritual, sumber air yang ada bisa memenuhi seluruh kebutuhan masyarakat atau sumber air yang ada debit airnya bisa terus bertambah.

Bab ini akan membahas mengenai fungsi-fungsi ritual upacara. Peneliti mencoba menggali lebih dalam realita sebenarnya mengenai ritual ini. Proses yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu peneliti mendatangi tempat berlangsungnya ritual upacara dan mengikuti proses berlangsungnya ritual upacara serta melakukan wawancara untuk memperoleh data yang lebih lengkap.

Pembahasan dalam bab ini akan dikaitkan dengan teori yang diambil oleh penulis yaitu teori fungsionalisme, dimana teori tersebut digunakan untuk membahas hubungan yang berfungsi antar individu masyarakat, antar kelompok atau antar institusi sosial dalam suatu masyarakat yang tujuannya adalah untuk membangun suatu sistem sosial. Jika budaya dikonsepsikan segala aktivitas yang dilakukan oleh manusia yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhannya, maka pemahaman kajian budaya dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan fungsional. Hal ini karena pendekatan fungsional didasarkan pada asumsi bahwa setiap budaya pasti memiliki unsur atau elemen, memiliki fungsi yang saling mendukung terhadap adanya keutuhan budaya. Inti dari teori fungsional Malinowski adalah bahwa segala aktivitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan-kebutuhan naluri manusia yang berhubungan erat dengan seluruh kehidupannya. Kebutuhan

tersebut meliputi kebutuhan biologis maupun sekunder, atau kebutuhan mendasar yang muncul dari perkembangan kebudayaan itu sendiri.

## **4.1 Fungsi Ritual Agung Banyu Panguripan**

### **4.1.1 Fungsi Ekonomi**

Beberapa manfaat dari diadakannya Ritual Agung Banyu Panguripan yang tergabung dalam FWG adalah bisa membantu meningkatkan perekonomian warga setempat. Kedatangan pengunjung pada saat festival berlangsung membawa pengaruh yang menyebabkan masyarakat menyadari adanya peluang yang mampu meningkatkan penghasilan mereka. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya pedagang dadakan yang berada di sekitar area ritual upacara, terutama pada ritual terakhir yang juga merupakan acara puncak festival terlihat banyak penduduk memenuhi lapangan dan memenuhi sepanjang jalan menuju lapangan tempat berlangsungnya acara. Perilaku masyarakat yang demikian menunjukkan adanya fungsi lain dari ritual upacara yang tidak hanya akan mendatangkan kelimpahan air, namun juga mendatangkan rezeki pada masyarakat. Hal tersebut ditunjukkan oleh perilaku masyarakat ketika menyambut adanya kegiatan festival yaitu mengenai bagaimana adanya festival ini juga mampu memberikan tambahan penghasilan untuk mereka.

### **4.1.2 Fungsi Agama**

Kebudayaan sebagai sesuatu yang bebas nilai membuat semua orang bisa memaknai atau memberi penilaian terhadap kebudayaan yang mereka lihat seperti apapun tergantung pada pemaknaannya pada hal tersebut. Ritual Agung Banyu Panguripan memiliki fungsi sebagai pemenuhan kebutuhan psikologis, seperti penuturan beberapa masyarakat di Kecamatan Pulosari, mereka melaksanakan ritual sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan yang telah memberikan kesejahteraan dan kesuburan di tanah mereka.

“Ritual ini, seperti sedekah bumi yang dilakukan dulu-dulu, biasanya dilaksanakan setahun sekali tiap bulan Sura, dulu ada yang melaksanakan dua tahun sekali. Tujuan kami ya sebagai wujud rasa terimakasih atas hasil bumi yang melimpah, keselamatan. Biar hati tenang juga karena bisa do’a bersama” (Bapak Sugondo. Wawancara pada tanggal 29 Juli 2019).

Selain untuk pemenuhan kebutuhan psikologis, Ritual Agung Banyu Panguripan memiliki fungsi sebagai kebutuhan integratif. Ungkapan Malinowski (1922) bahwa kebudayaan merupakan aktivitas untuk pemenuhan naluri manusia yang berkaitan dengan kehidupannya. Kebutuhan tersebut meliputi kebutuhan psikologis dan kebutuhan biologis. Malinowski juga mengungkapkan ada tiga aktivitas dalam kebudayaan yaitu, kebudayaan harus memenuhi kebutuhan biologis seperti kebutuhan pangan, kebutuhan harus memenuhi kebutuhan instrumental, seperti kebutuhan hukum dan pendidikan, kebudayaan harus memenuhi kebutuhan integratif seperti kesenian dan agama.

Malinowski dalam membuat deskripsi tentang etnografi, menerapkan teori fungsional dalam pemenuhan kebutuhan manusia secara individual, namun melalui kehidupan sosial secara terorganisasi dalam hukum atau nilai-nilai tertentu tujuan akhir yang akan mereka dapatkan adalah kesepakatan nilai-nilai umum yang berlaku. Hal ini dapat diartikan sebagai suatu sistem yang terorganisir tentang aktivitas sosial yang tujuannya didasarkan atas nilai umum dan kesepakatan bersama yang telah dibuat. Sistem nilai ini secara lebih konkrit dapat dikaitkan menjadi norma. Prinsip-prinsip integrasi akan tercermin dalam institusi sosial dan inilah yang menjadi kebutuhan dasar manusia. Prinsip-prinsip integrasi ini merupakan bagian dari kebutuhan dasar itu sendiri. Sementara itu hasilnya adalah kebudayaan yang diwujudkan dalam institusi-institusi sosial. Kebudayaan sebagai respon dari kebutuhan dasar dapat diindikasikan sebagai instrumen untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai, sehingga mampu memuaskan kebutuhan dasar tersebut.

Fungsi individu dalam masyarakat juga telah diatur dalam agama, hal ini telah terjadi pada beberapa kebudayaan yang telah mengadopsi agama dalam menentukan fungsi seseorang serta tanggung jawab yang harus dipenuhi. Fungsi



yang dijalankan seseorang bergantung dari pada seluruh status yang dibebankan padanya, contohnya sebuah fungsi yang dibebankan pada seorang pemeluk agama akan menghasilkan kewajiban yang dibebankan agama terhadap pemeluknya; seperti beribadah. Misalnya sebagai pemeluk agama Islam, maka kewajibannya sebagai umat muslim adalah menjalankan sholat 5 waktu. Ketika sudah ada sistem yang bekerja dalam masyarakat maka sebaiknya ada pengawasan daripada sistem tersebut, kemudian dibutuhkan institusi/organisasi sosial yang nantinya bertugas sebagai pelaksana dan pengatur sistem tersebut.

Masyarakat Kecamatan Pulosari percaya bahwa Tuhan sebagai sang pencipta dan Yang Maha Kuasa, ketika manusia menemui permasalahan kehidupan dan ingin memecahkan permasalahan tersebut mereka dapat meminta pertolongan pada Tuhannya. Oleh karena itu, kemudian dilaksanakanlah Ritual Agung Banyu Panguripan untuk memecahkan masalah mengenai kesulitan air di wilayah Kecamatan Pulosari. Ritual Agung Banyu Panguripan sebagai media yang digunakan masyarakat untuk melakukan do'a bersama untuk memohon ketersediaan air merupakan sarana komunikasi dengan Tuhan. Dalam pelaksanaannya, secara umum masyarakat Pulosari, sebagaimana masyarakat Jawa pada umumnya menggunakan bahasa Jawa dalam melaksanakan ritual dan do'a-do'a seperti tahlil dan pembacaan ayat Al-Qur'an sebagaimana masyarakat Islam melakukan do'a.

Do'a yang dipanjatkan masyarakat harapannya akan sampai pada Tuhan, kemudian secara absolut, hak Tuhan akan memberikan jawaban apakah do'a mereka segera dikabulkan atau tidak. Dalam hal ini ketika masyarakat melaksanakan do'a bersama, seperti ketika tahlil mereka dipimpin oleh 99 orang penahlil inti (tokoh agama) untuk memimpin tahlil agar permohonan do'a mereka dapat tersampaikan dengan baik kepada Tuhan. Demikian hal yang dipercaya oleh masyarakat mengenai bagaimana komunikasi dengan Tuhan.

Ketika masyarakat telah meyakini ritual sebagai perwujudan keimanan, maka seperti masyarakat Pulosari, mereka akan menjalankan ritual sebagai bentuk dari ungkapan rasa syukur dan bentuk terimakasih pada Tuhan. Durkheim (1915) mengungkapkan bahwa agama adalah bentuk kesadaran kolektif masyarakat,

sehingga mereka bersama-sama meyakini bahwa Ritual Agung Banyu Panguripan adalah kegiatan keagamaan yang harus dilakukan setahun sekali sebagai bentuk dari rasa syukur dan sebagai media untuk berkomunikasi dengan Tuhan.

Durkheim (1915) menjelaskan tentang *sacred* dan *profane*, karena Ritual Agung Banyu Panguripan tidak terlepas dari kedua hal tersebut. Sakral berawal dari ritual keagamaan yang mengubah nilai oral menjadi simbol-simbol religi yang dimanifestasikan menjadi bentuk yang riil. Masyarakat menciptakan agama dengan mengartikan fenomena tertentu sebagai sesuatu yang sakral, suci, keramat dan selain dari hal-hal tersebut akan dinyatakan sebagai *profane* atau kejadian umum biasa.

#### 4.1.3 Fungsi Sosial

Dalam Ritual Agung Banyu Panguripan terdapat beberapa unsur tertentu, seperti kegiatan makan bersama setelah berdo'a atau biasa disebut dengan *selamatan*, pidato atau ceramah dan terdapat benda-benda yang mengandung nilai simbolis. Dari hal tersebut terdapat fungsi sosial dalam ritual upacara. Kegiatan seremonial seperti makan bersama atau *selamatan* yang biasa disebut oleh masyarakat Jawa, biasanya ditujukan untuk orang-orang yang datang pada saat acara ritual dilaksanakan. *Selamatan* ini selain memiliki fungsi sebagai media *ngalap berkah* dari do'a yang dipanjatkan juga menjadi sarana untuk menyatukan seluruh masyarakat.

Sebagaimana masyarakat masa kini atau masyarakat modern yang memiliki tingkat kesibukan yang tinggi, acara seperti ritual yang di dalamnya terdapat *selamatan* mampu memunculkan rasa solidaritas di antara masyarakatnya. Fungsi sosial disini akan sangat terasa karena mereka akan bertemu, saling sapa, bercengkrama yang secara tidak langsung akan membentuk semacam aturan sosial.

Biasanya masyarakat di pedesaan, ketika memiliki acara seperti ini, untuk beberapa waktu masyarakat akan terus menerus memperbincangkannya, sehingga untuk orang yang tidak menghadiri acara akan merasa kehilangan momen dan tidak bisa berbaur dengan baik. Hal ini disebabkan karena nilai yang dimiliki

masyarakat Jawa dalam bentuk kehidupan kolektif, karena masyarakat Jawa terkenal dengan kehidupan yang *guyub rukun* sebagai bentuk solidaritas masyarakatnya. Terkait pula dengan semangat hidup bersama yang dimiliki oleh orang-orang suku Jawa yang melihat segala sesuatu terkadang sebagai permasalahan kolektif dan urusannya dengan harmonisasi dalam kehidupan agar semuanya dapat berjalan bersamaan dan bisa saling berdampingan.

Pernyataan diatas sesuai dengan pendapat Emile Durkheim (1979) yang menyatakan bahwa ritual memiliki pengaruh yang kuat dalam kehidupan sosial, salah satunya sebagai bentuk solidaritas masyarakat, dan pendapat Clifford Geertz (1973) dalam bukunya *The Interpretation of Culture* yang menyatakan: “agama sebagai sistem simbol yang bertindak sebagai penguatan gagasan dan kelakuan dalam menghadapi kehidupan, yang dengan menggunakan simbol-simbol itu konsep-konsep abstrak dapat diterjemahkan menjadi lebih konkrit serta mampu memperlihatkan sesuatu yang menyelimuti konsepsi-konsepsi yang tidak nyata menjadi seolah-olah nyata hadir dalam kehidupan”. Fungsi sosial ini juga memperlihatkan bahwa masyarakat sebagai makhluk sosial membutuhkan komunikasi dengan sesamanya, untuk bertemu, bermusyawarah untuk mengaktualisasi tujuan dari hal yang sudah disepakati bersama. Misalnya seperti aktualisasi tujuan Ritual Agung Banyu Panguripan serta menjaga keakraban dan keharmonisan dalam bermasyarakat.

#### **4.1.4 Fungsi Memenuhi Kebutuhan Rekreasi (Wisata)**

Ritual Agung Banyu Panguripan tidak hanya digunakan sebagai media untuk masyarakat berdo'a saja atau untuk memenuhi kebutuhan interaksi makhluk dengan Tuhannya. Kebutuhan lainnya adalah untuk memenuhi kebutuhan manusia dengan manusia lain untuk berinteraksi. Hal ini bisa dilihat dari bagaimana perilaku masyarakat ketika menyambut adanya FWG yang didalamnya terdapat Ritual Agung Banyu Panguripan, apa yang mereka persiapkan sebelum festival, apa yang mereka harapkan ketika festival berlangsung dan sebagainya. Jika dilihat dari kebanyakan warga yang datang melihat acara ini sebagai sarana rekreasi dimana mereka bisa melihat kebudayaan

yang disajikan, penampilan kesenian daerah bahkan acara musik dan kembang api di puncak acara pada hari terakhir pelaksanaan festival. Masyarakat yang datang, khususnya bagi kalangan muda biasanya datang untuk mendokumentasikan acara untuk sekedar dijadikan konten di sosial media. Selain itu, ada juga yang datang karena desanya berpartisipasi dalam acara kirab yang melibatkan pemuda desa, ketika mereka tidak memiliki agenda lain mereka datang untuk ikut memeriahkan acara tersebut.

Selain itu, melalui acara ini pemerintah juga bisa mengenalkan wisata yang ada di Kecamatan Pulosari. Seperti FWG pada tahun 2016 yang dilaksanakan di hampir seluruh tempat wisata di Pulosari, dari sini mereka mampu mengenalkan potensi wisata yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan mengikuti festival adalah tidak hanya untuk mengikuti ritual upacara, namun juga sebagai sarana mencari hiburan atau rekreasi dan berwisata. Perubahan semacam ini juga menunjukkan perubahan perilaku sakral menjadi profan.

#### **4.1.5 Fungsi Integratif**

Adanya fungsi integratif dari Ritual Agung Banyu Panguripan menjelaskan bahwa ritual yang diikuti oleh berbagai lapisan masyarakat dari berbagai wilayah mewujudkan kebersamaan. Mereka yang hadir di tempat itu dapat duduk satu tempat untuk mengikuti pelaksanaan ritual dan tidak memandang golongan dan status sosial di masyarakat. Selain itu, dengan adanya ritual ini dapat mempererat kembali tali persaudaraan bahkan dapat mempersatukan kembali tali persaudaraan yang mungkin renggang akibat berbagai permasalahan yang muncul dalam kehidupan bermasyarakat. Tidak sedikit permasalahan yang muncul di tengah-tengah masyarakat karena disebabkan oleh pola interaksi negatif, kesalahpahaman, pertengkaran bahkan bentrok fisik dapat mewarnai kehidupannya, sehingga dengan adanya ritual yang bisa mengumpulkan masyarakat ini, sebisa mungkin mampu mempersatukan kembali pihak-pihak yang pernah memiliki konflik atau masalah, paling tidak

dapat meminimalisir konflik yang ada di masyarakat yang disebabkan oleh kurangnya ketersediaan air di wilayah tersebut.



Gambar 15. Masyarakat Berkumpul (Dokumentasi Panitia FWG)

#### **4.2 Pergeseran dari Fungsi Sakral Menjadi Profan**

Ritual Agung Banyu Panguripan yang pada awalnya dimaksudkan hanya semata-mata untuk menyampaikan rasa syukur kepada Tuhan dan menjadi media berdo'a untuk memohon kelimpahan air namun seiring berjalannya waktu dan adanya perkembangan pada masyarakat menyebabkan adanya perubahan fungsi. Ritual yang biasanya dilakukan sederhana ini pada mulanya lebih sering diikuti oleh orang tua, dengan adanya perubahan yang terjadi sekarang masyarakat dari segala umur menjadi lebih tertarik untuk mengikutinya.

Keberadaan ritual yang harus terus dilestarikan dimodifikasi dalam bentuk yang berbeda agar bisa diikuti oleh seluruh masyarakat. Timbullah pemikiran untuk membuat karya seni seperti tarian yang dihubungkan dengan Ritual Agung Banyu Panguripan. Seni tarian atau dalam ritual ini disebut Tari Banyu Panguripan yang bersifat profan diciptakan agar nantinya masyarakat dapat menikmati warisan budaya Ritual Agung Banyu Panguripan.

Masyarakat menyadari bahwa ritual yang selama ini mereka laksanakan tidak terlalu berdampak pada keberadaan air di wilayah Kecamatan Pulosari karena

bagaimanapun ketersediaan air tanpa adanya pasokan dari daerah lain cukup sulit karena mereka tidak memiliki sumber mata air, namun Ritual Agung Banyu Panguripan harus tetap dilestarikan. Fungsi-fungsi sakral yang diagungkan, ditinggikan dan harus dihormati yang selama ini diyakini masyarakat sedikit demi sedikit memudar seiring perubahan zaman.

Ritual Agung Banyu Panguripan pertama kali dilaksanakan bersamaan oleh masyarakat Kecamatan Pulosari pada tahun 2016. Berawal dari keinginan untuk mengenalkan segala potensi yang ada di Kecamatan Pulosari, mulai dari potensi wisata, hasil perkebunan, sedekah bumi dan sebagainya melalui FWG (Festival Wong Gunung). Pada tahun pertama FWG, tujuan utama adanya festival ini adalah untuk mengangkat potensi wisata di wilayah Pulosari, terbukti setelah diadakannya FWG pada tahun 2016 seluruh desa di Kecamatan Pulosari sudah memiliki kawasan wisata alam terutama di sektor wisata pegunungan dan juga hasil perkebunan seperti kopi.

Wisata alam yang sudah dikelola juga mendatangkan cukup banyak wisatawan dari berbagai daerah. Hal ini tentu saja sangat menguntungkan masyarakat. Tujuan untuk mengenalkan potensi wisata secara luas juga sedikit demi sedikit sudah tercapai. Adanya hal ini memberi dorongan pada masyarakat Pulosari untuk berubah menjadi masyarakat yang lebih kreatif untuk mengelola desa dan tempat wisata.

Pada tahun 2017 Ritual Agung Banyu Panguripan mulai menjadi ikon dan menjadi daya tarik di FWG. Berawal dari permasalahan kekeringan serta kurangnya pasokan air di wilayah Kecamatan Pulosari, dengan kreatifitas masyarakat memanfaatkan kebudayaan yang telah dilaksanakan selama ratusan tahun itulah awal dari adanya Ritual Agung Banyu Panguripan yang dilakukan masyarakat secara bersamaan. Pada awalnya ritual ini dilakukan oleh setiap desa dan pelaksanakannya dengan menggunakan variasi masing-masing desa, mulai dari penetapan waktu, bagaimana acara berjalan, sesaji apa saja yang harus dipersiapkan dan sebagainya. Hadir dengan sajian baru yang muncul di tengah masyarakat, nyatanya ritual ini sangat diterima sejak awal dilaksanakan. Hal ini tentu saja memiliki dampak sangat baik di masyarakat, terutama dalam acara ini

akhirnya mampu menyatukan masyarakat secara keseluruhan yang pada hari biasanya belum tentu bisa berkumpul. Ritual ini juga akhirnya mampu dijadikan promosi wisata dan mampu mendatangkan wisatawan atau masyarakat dari daerah lain untuk mendatangi wilayah Pulosari.

Perbedaan Ritual Agung Banyu Panguripan sebelum dan setelah bergabung dengan FWG tentu terlihat sangat signifikan, karena sebelum bergabung dengan FWG ritual ini tidak banyak diketahui oleh masyarakat secara luas, namun hanya masyarakat di daerah yang melaksanakan ritual tersebut. Kemudian ritual ini juga lebih dikenal dengan sebutan sedekah bumi atau pesta sayur di Pemalang oleh masyarakat Pulosari. Contoh ritual yang dilakukan di salah satu desa di Kecamatan Pulosari yaitu Desa Jurangmangu, sebelumnya hanya dilaksanakan secara sederhana.

Sedekah bumi atau ritual di Jurangmangu dilaksanakan dengan cara masyarakat berkumpul di salah satu perempatan desa untuk melakukan do'a bersama, kemudian masing-masing keluarga membawa hasil bumi dari perkebunan mereka, yang utama untuk dibawa adalah hasil bumi *pala pendem* (umbi-umbian). Biasanya pelaksanaan sedekah bumi ini dilakukan pada hari Jum'at pada bulan Sura. Pada pagi hari biasanya ibu-ibu di Jurangmangu memasak untuk *slametan* pada siang hari. Kemudian setelah sholat jum'at mereka mulai berkumpul di perempatan yang telah ditentukan untuk melaksanakan do'a bersama dan menyantap bersama makanan yang telah disajikan. Do'a yang dipanjatkan juga salah satunya berhubungan dengan ketersediaan air yang cukup sulit di Jurangmangu.

Setelah bergabung dengan FWG, sedekah bumi tersebut menjadi kegiatan yang tidak dilakukan sendiri-sendiri oleh setiap desa. Mereka melaksanakan secara bersamaan karena sudah diagendakan untuk dilakukan di kecamatan. Perbedaan setelah bergabung dengan FWG, ritual ini menjadi lebih dikenal oleh masyarakat secara luas, selain masyarakat di Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang, Ritual Agung Banyu Panguripan juga sudah dikenal di luar daerah Pemalang.

Pada tahun 2019, FWG ini sudah tercatat di acara tahunan provinsi dan mendapatkan penghargaan dari Gubernur Jawa Tengah. Setelah bertahun-tahun akhirnya wilayah Kecamatan Pulosari mendapatkan bantuan berupa pasokan air dari Kabupaten Banyumas. Hal ini tentu saja tidak lepas dari usaha masyarakat dan pemerintah untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat yang lebih baik di wilayah Pulosari. Seiring dengan berkembangnya teknologi, kini Ritual Agung Banyu Panguripan memiliki official akun di media sosial seperti instagram, facebook dan twitter untuk dijadikan sebagai media promosi acara. Kini Pulosari juga memiliki website khusus untuk FWG untuk mengakses semua info tentang Festival Wong Gunung.

Ritual sebagai sebuah kegiatan yang berkaitan dengan sistem kepercayaan masyarakat sudah sejak lama hadir di tengah kehidupan masyarakat. Hal ini didasarkan pada pemahaman serta perkembangan manusia terhadap sesuatu yang dianggap memiliki kekuatan yang besar. Ritual Agung Banyu Panguripan sebagai kegiatan ritual yang dilaksanakan oleh masyarakat Pulosari termasuk pada bentuk kesadaran masyarakat pada keberadaan kekuatan alam yang besar yang mereka yakini mampu mendatangkan keberuntungan. Sebagai ritual yang bersifat sakral, Ritual Agung Banyu Panguripan telah masuk dalam diri masyarakat dari generasi ke generasi. Namun pada kenyatannya kini Ritual Agung Banyu Panguripan telah berubah fungsi yang tidak hanya menjalankan fungsi ritual yang bersifat sakral namun juga dilaksanakan dalam suasana profan seperti adanya pertunjukan budaya dan kesenian. Kondisi ini berakibat pada lunturnya nilai sakral pada ritual.

Konsep sakral dan profan yang disampaikan Durkheim pada ritual keagamaan memberikan penjelasan bahwa Ritual Agung Banyu Panguripan juga terdapat konsep sakral dan profan. Konsep sakral lebih menekankan pada adanya kesucian atau sesuatu yang dikeramatkan dari alat atau sesuatu yang berkaitan dengan ritual, dan konsep profan menunjukkan pada hal sebaliknya atau bersifat biasa. Ritual Agung Banyu Panguripan menjadi faktor pemersatu masyarakat yang percaya bahwa ritual ini akan mendatangkan air untuk mereka. Hal ini menunjukkan bahwa ritual berada pada tataran kognisi masyarakat yaitu kepercayaan atau keyakinan bersama.



*The sacred* (keramat) dalam ritual memiliki cakupan yang lebih luas dibandingkan dengan agama. Kepercayaan bersama terhadap kekuatan besar yang bisa membantu mereka menjadi *sacred center*. Kemudian *sacred center* dibentuk menjadi fokus identitas kolektif masyarakat dan dapat dituangkan pada keberadaan Ritual Agung Banyu Panguripan yang dijadikan simbol oleh masyarakat untuk menjadi media dalam meminta kelimpahan air.

Nilai-nilai tradisional dalam ritual dijadikan pengikat identitas dan keberadaan para punggawa desa menjadi penting dalam melestarikan nilai-nilai kultural, untuk menjaga keberadaan ritual ini perlu adanya upaya untuk membangun memori kolektif yang kuat pada masyarakat pendukungnya. Melalui sajian sesaji dan prosesi yang dianggap sakral hingga tercipta kesan sakral atas fenomena tersebut sehingga tidak mudah dilupakan dan menjadi memori kolektif masyarakat. Memori kolektif ini terjadi karena adanya pengalaman bersama antara masyarakat.

Ritual Agung Banyu Panguripan adalah bentuk kesadaran kolektif masyarakat terhadap pensakralan fenomena. Koentjaraningrat mengatakan bahwa kesadaran kolektif diawali adanya kesadaran masyarakat menyikapi kekeringan yang sering terjadi di Kecamatan Pulosari.

Ritual yang bersifat profan lebih ditunjukkan untuk memperingati peristiwa tertentu. Pada pelaksanaan Ritual Agung Banyu Panguripan biasanya dilaksanakan untuk ikut memeriahkan *agustusan* sehingga sering dilaksanakan di bulan agustus kemudian dilaksanakan untuk menarik masyarakat untuk berkunjung ke Pulosari. Adapun upacara yang bersifat sakral lebih ditunjukkan pada kegiatan ritual upacara keagamaan atau ritual yang berkaitan dengan kepercayaan pada Tuhan atau pada hal lain yang dianggap memiliki kekuatan yang sangat besar.

	Sakral	Profan
12 Putri Desa	12 Putri desa adalah perwakilan dari setiap desa untuk menerima Banyu Panguripan	Perempuan yang dipilih oleh panitia untuk menjadi perwakilan desa dan tidak selalu dari desa

	sebelum diserahkan pada masing-masing Kepala Desa. Memiliki syarat harus perempuan yang masih gadis dan asli dari desa-desa tersebut.	yang bersangkutan. Bisa jadi anak sekolah.
Tempat Pelaksanaan	Tempat yang ditentukan sendiri oleh masing-masing desa, bersifat keramat atau karena memiliki ciri tersendiri	Lapangan atau lahan yang luas agar pengunjung yang datang banyak dan bisa menyaksikan acara.
Pengambilan Mata Air	Dilakukan hanya oleh orang-orang pilihan yang mengerti wilayah sumber mata air dan Juru Kunci Gunung Slamet.	Dilakukan oleh pendekar dan Juru kunci ditemani oleh EMU ( <i>Explore Mountain Unity</i> ).

Tabel 6. Perubahan Sakral menjadi Profan

Adanya perubahan yang terjadi di masyarakat maka perubahan kebudayaan juga terjadi. Masyarakat memanfaatkan acara ritual untuk meningkatkan ekonomi. Acara ritual yang dulunya dilakukan sederhana, kini menjadi acara besar yang mendapatkan bantuan dana sponsor baik dari brand terkenal maupun pemerintah, seperti sponsor dari Bank BRI, Bank Jateng, Bank Pemasang, Yamaha, Djarum dan sebagainya. Selain sponsor, festival ini juga bekerja sama dengan beberapa media baik lokal maupun nasional. Ritual ini setelah bergabung dengan FWG juga memiliki struktur organisasi atau kepanitiaan, panitia dan pemerintahan setempat telah berusaha agar Ritual Agung Banyu Panguripan terdaftar dalam acara tahunan provinsi dan telah mewujudkannya.

Para pendatang kini banyak bermunculan di Kecamatan Pulosari ketika acara tersebut berlangsung, terlebih banyak tempat wisata yang kini semakin terkenal di kalangan masyarakat luas. Kedatangan masyarakat dari daerah lain membawa pengaruh pada masyarakat Kecamatan Pulosari, dimana kini mereka

menyadari bahwa pekerjaan tidak hanya cukup menjadi petani saja, namun juga bisa memiliki pekerjaan sampingan seperti berdagang, baik di area wisata atau ketika acara ritual berlangsung. Perubahan yang terjadi pada masyarakat ini memang wajar terjadi. Perubahan juga memiliki pola yang beraneka ragam dan dapat menimbulkan tanggapan yang beraneka ragam pula, namun dengan begitu masing-masing individu tetap berada dalam kelompok masyarakat dan yang terjadi adalah perubahan kebudayaan itu. Pada prinsipnya perubahan berlaku pada tingkat kehidupan masyarakat, bukan pada tingkat kehidupan masing-masing individunya (Lauer 1997:28-42).

### **4.3 Dampak Perubahan Ritual Agung Banyu Panguripan**

Kegiatan Ritual Agung Banyu Panguripan tentunya menghadirkan berbagai macam dampak, baik itu dampak positif maupun dampak negatif. Sebelumnya telah dijelaskan bagaimana perubahan makna sakral dan profan dalam ritual, serta bagaimana perubahan sikap masyarakat dalam menyambut Ritual Agung Banyu Panguripan sebelum dan setelah bergabung dengan Festival Wong Gunung. Fenomena tersebut telah menimbulkan banyak dampak positif. Kegiatan tersebut juga menjadi salah satu ikon di Kecamatan Pulosari dan Festival Wong Gunung sekarang sudah menjadi agenda tahunan di tingkat provinsi. Tari Banyu Panguripan juga telah ditampilkan dalam beberapa pertunjukan kesenian di Kabupaten Pematang Jaya. Hal ini tidak lain karena pengaruh dari kegiatan Ritual Agung Banyu Panguripan dan FWG yang semakin berkembang dan dikenal oleh masyarakat luas.

Dampak positif dari semakin berkembangnya kegiatan ini diantaranya adalah tentu saja mampu meningkatkan perekonomian warga setempat dan wilayah Kecamatan Pulosari beserta wisatanya menjadi semakin terkenal. Sebagai daerah yang memiliki banyak potensi wisata serta masyarakat yang semakin berkembang, memiliki pemuda yang kreatif terutama pada bidang kesenian akan mampu mengembangkan segala potensi yang ada. Oleh karena itu, masyarakat bisa memanfaatkan dengan mengembangkan produk-produk berpotensi yang berada di

wilayah mereka untuk menarik perhatian masyarakat dari luar daerah. Karakteristik masyarakat yang sedikit demi sedikit semakin terbuka dengan program pemerintah yang terus mendukung meningkatkan pembangunan wisata juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan tersebut.

Pelaksanaan ritual upacara ini secara tidak langsung telah membantu upaya pemberdayaan yang dilakukan oleh pemerintah daerah. Seseorang yang pada awalnya hanya memiliki satu pekerjaan dan hanya bergantung pada pekerjaan tersebut menjadi memiliki usaha sampingan. Keberadaan FWG mempunyai dampak bagi masyarakat Kecamatan Pulosari yang semakin berkembang. Perubahan atau pergeseran fungsi dari ritual sedekah bumi menjadi kegiatan perekonomian yang menghasilkan keuntungan akan menyebabkan perubahan pola pikir masyarakat. Pada umumnya dampak yang ditimbulkan bersifat positif karena telah menggerakkan perekonomian dalam keluarga.

Keuntungan tidak hanya dapat dirasakan oleh masyarakat secara umum, tetapi juga bagi pengusaha kecil dan *home industry* yang ada. Mereka juga mempunyai andil yang besar bagi upaya pemberdayaan masyarakat. Misalnya bagi pengusaha olahan kopi di Desa Gunungsari, untuk memenuhi permintaan konsumen maka mereka mempekerjakan beberapa orang untuk membantu dalam pembuatannya. Hal ini tentu saja sangat bermanfaat bagi orang yang bekerja di sana karena akan mendapatkan penghasilan.

Dampak negatif dari bergabungnya Ritual Agung Banyu Panguripan dengan FWG adalah terjadinya perubahan atau pergeseran fungsi yang mungkin akan menghilangkan esensi ritual yang sebenarnya. Tradisi ritual yang pada mulanya berupa bentuk ekspresi untuk mengucapkan rasa syukur dan menjaga ketersediaan air kini berubah menjadi seni pertunjukan yang digunakan untuk mempertahankan tradisi. Fenomena perubahan tradisi ritual ini berubah menjadi pertunjukan yang diproduksi sebagai sebuah hiburan untuk masyarakat. Selain itu, Ritual Agung Banyu Panguripan yang awalnya merupakan pertunjukan sakral yang disajikan dengan berbagai macam makna yang terdapat dalam pertunjukannya kemudian berubah menjadi suatu pertunjukan untuk hiburan.

Dampak negatif lainnya dari kegiatan ini adalah adanya perbedaan pendapat mengenai acara ritual setelah bergabung dengan festival yang kini semakin membesar, namun perbedaan tersebut hanya pada batas kepanitiaan. Ada yang berpendapat bahwa festival ini tidak melibatkan seluruh pemuda disana seperti ketika kali pertama acara dilaksanakan dan kini menjadi hanya milik beberapa orang saja.

Dalam pelaksanaannya, Ritual Agung Banyu Panguripan mulai mengalami sebuah perubahan. Perubahan ini tidak dapat dicegah seiring dengan perkembangan pola pikir masyarakat yang berfikir bahwa ritual tidak hanya dijadikan sebuah ritual saja, namun bisa menjadi sarana hiburan. Ketertarikan masyarakat untuk tetap mempertahankan tradisi mulai pudar, sehingga semakin sedikit yang melaksanakan tradisi tersebut. Secara tidak sadar masyarakat pendukungnya mengabaikan ajaran orang-orang terdahulunya yang di dalamnya terdapat ajaran tentang kehidupan dan nilai-nilai. Kondisi seperti ini memang perlu didasari pemahaman bahwa permasalahan perubahan akan selalu terjadi secara terus menerus. Perubahan tersebut mengalami suatu perbedaan makna, yakni menunjukkan dua sisi yang berbeda. Meskipun dari satu sisi terjadi perubahan, Ritual Agung Banyu Panguripan masih bisa diterima oleh masyarakat dan semakin dikenal masyarakat luas. Di sisi yang lain perubahan pelaksanaannya berbeda ketika awalnya menjadi sebuah tradisi untuk mengucap rasa syukur atas hasil panen melimpah yang mereka dapatkan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Fungsi Ritual Agung Banyu Panguripan kini bukan hanya bersifat sakral, tetapi juga bersifat profan yang ditunjukkan dari beberapa perubahan dalam pelaksanaan ritual upacara karena berbagai kebutuhan seperti pengenalan wisata, hasil produksi rumahan dan sebagainya. Berawal dari keprihatinan masyarakat mengenai kurangnya pasokan air di Kecamatan Pulosari, kemudian muncul Ritual Agung Banyu Panguripan yang kini menjadi bagian dari Festival Wong Gunung (FWG) dan menjadi ikon di Kecamatan Pulosari. Penelitian ini memberikan pemahaman bahwa bentuk keresahan mampu menciptakan kebudayaan.

#### **5.1 Simpulan**

Berawal dari masalah keprihatinan masyarakat akan ketersediaan air yang setiap tahunnya tidak memadai, membuat pemerintah dan masyarakat bekerja sama dalam mengupayakan ketersediaan air agar cukup untuk digunakan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Ritual Agung Banyu Panguripan merupakan ritual yang dilaksanakan sebagai media do'a bersama dan memohon kelimpahan air di Kecamatan Pulosari yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali karena di wilayah tersebut selalu dilanda kekeringan terutama ketika musim kemarau datang. Masyarakat Kecamatan Pulosari memaknai Ritual Agung Banyu Panguripan sebagai ritual sakral dengan berbagai hal yang berhubungan dengan ritual tersebut. Ritual Agung Banyu Panguripan juga menjadi ikon Kecamatan Pulosari yang ditunjukkan dalam logo FWG dimana di dalamnya banyak terdapat simbol air yang dimaksudkan bahwa mereka sangat membutuhkan pasokan air yang melimpah. Ritual Agung Banyu Panguripan memiliki fungsi religi karena fungsi awal terciptanya ritual ini berhubungan dengan kegiatan keagamaan.

Selain sebagai bentuk keprihatinan masyarakat, ritual ini juga mampu menyatukan warga seriap tahunnya terlepas dari kesibukan yang dilakukan setiap hari. Terdapat lima rangkaian ritual upacara dalam Ritual Agung Banyu

Panguripan yang masing-masing memiliki makna dan tujuan tersendiri. Meskipun dampak ketersediaan tidak begitu dirasakan, namun pelaksanaan Ritual Agung Banyu Panguripan mampu menjaga semangat masyarakat dalam mengupayakan ketersediaan air tersebut..

Bagi masyarakat dan pelaku usaha di Kecamatan Pulosari, adanya Ritual Agung Banyu Panguripan dan FWG ini memberikan dampak positif karena mereka mampu meningkatkan penghasilan mereka dengan berjualan ketika acara tersebut berlangsung. Hasil penjualan mereka pun meningkat ketika acara berlangsung karena biasanya acara tersebut diadakan selama 2 atau 3 hari. Kini selain ketika acara berlangsung pun mereka bisa berjualan di wisata-wisata yang ada di Kecamatan Pulosari karena perkembangan wisata telah meningkat dan semakin ramai setelah FWG dilaksanakan.

Beberapa faktor yang mempengaruhi perubahan fungsi sakral menjadi profan pada Ritual Agung Banyu Panguripan adalah perubahan pola pikir masyarakat dimana ritual bisa dikembangkan, tidak hanya untuk tujuan meminta kelimpahan air semata dan ritual bisa ditampilkan untuk masyarakat luas. Melalui acara ini, masyarakat dan pemerintah juga mampu memperkenalkan segala potensi yang ada di Kecamatan Pulosari.

Dampak yang ditimbulkan ada dampak baik dan buruk bagi masyarakat Kecamatan Pulosari. Dampak baik yang ditimbulkan berupa semakin dikenalnya wisata yang ada di Kecamatan Pulosari yang tentu saja mampu meningkatkan perekonomian masyarakat setempat. Selain itu masyarakat bisa menikmati penampilan kesenian daerah mereka yang akhir-akhir ini semakin memudar dan ikut berpartisipasi dalam pelestarian budaya setempat.

Pergeseran fungsi dalam tradisi juga menjadi salah satu dampak negatif, karena tradisi ritual yang pada mulanya berupa bentuk ekspresi untuk mengucapkan rasa syukur dan menjaga ketersediaan air kini berubah menjadi seni pertunjukan yang digunakan untuk mempertahankan tradisi. Fenomena perubahan tradisi ritual ini berubah menjadi pertunjukan yang diproduksi sebagai sebuah hiburan untuk masyarakat. Dampak buruk lainnya yang ditimbulkan yaitu terjadi

perbedaan pendapat mengenai kepanitiaan festival di beberapa kalangan pemuda mengenai acara FWG berkaitan dengan partisipasi pemuda atau kepanitiaan.

## **5.2 Saran dan Rekomendasi**

Peneliti memusatkan pola pikir penulisan dalam mengkaji fungsi Ritual Agung Banyu Panguripan di Kecamatan Pulosari dengan menggunakan pemahaman bahwa kebudayaan sebagai sesuatu yang bebas nilai yang membuat semua orang bisa memaknai atau memberi penilaian terhadap kebudayaan yang mereka lihat seperti apapun tergantung pada pemaknaannya pada hal tersebut.

Penelitian mengenai Ritual Agung Banyu Panguripan ini tentu saja belum sempurna. Peneliti merekomendasikan untuk meneliti lebih lanjut mengenai Ritual Agung Banyu Panguripan melalui observasi partisipasi dengan mengikuti seluruh kegiatan dan terlibat langsung di tengah masyarakat untuk memahami lebih mendalam mengenai bagaimana pandangan masyarakat mengenai Ritual Agung Banyu Panguripan ini dan juga Festival Wong Gunung.

Saran bagi pemerintah dan pelaku budaya dan seni agar meningkatkan nilai-nilai kebudayaan agar generasi muda di Kecamatan Pulosari lebih paham mengenai budaya-budaya daerah mereka. Menyelenggarakan lebih banyak kegiatan kebudayaan yang lebih menarik yang khusus untuk menampilkan kesenian-kesenian dari daerah-daerah di wilayah Kecamatan Pulosari dan membawa Ritual Agung Banyu Panguripan, seperti tari Banyu Panguripan dalam kegiatan. Peneliti menyarankan agar pelaku budaya dan seni mengenalkan pada generasi muda yang saat ini mulai kurang memberikan perhatian pada kebudayaan daerah mereka. Peneliti juga menyarankan agar pemerintah dan pelaku budaya dan seni bisa berkolaborasi untuk menjaga pelestarian kebudayaan di wilayah Kecamatan Pulosari.



## DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Bustanuddin. 2007. *Agama Dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Badan Pusat Statistik. 2018. *Kecamatan Pulosari Dalam Angka 2018*. Pemalang: Badan Pusat Statistik Kabupaten Pemalang.
- Beals, Alan R. (Et.Al.) 1973. *Culture In Process*. New York: Holt, Rineheart And Winston, Inc.
- Chulsum, Umi dan Windy Novia. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Surabaya: Kashiko.
- Dolif, Aef. 2013. *Makna Tradisi Dhawuhan Ngembang Di Desa Cukil Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Kristen Satya Wacana: Salatiga.
- Durkheim, Emile. 1947. *The Elementary Forms of Relegious Life*. Terj. Joseph Ward Swain. Newyork. Free Pres.
- Fairclough, N. 1995. *Critical Discourse Analysis*. (London and New York: Longman.
- Geertz, Clifford. 1992. *Kebudayaan dan Agama*. diterjemahkan oleh F. Budi Hardiman dari *The Interpretation of Cultures*. Yogyakarta: Kanisius.
- Giddens, A. 2010. *Teori Strukturasi: Dasar-Dasar Pembentukan Struktur Sosial Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Diterjemahkan Maufur & Daryanto.
- Hadiati, Diah Nur. 2016. *Bentuk, Makna dan Fungsi Upacara Ritual Daur Hidup Manusia Pada Masyarakat Sunda*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Irlangga: Surabaya.
- Ihromi, TO. 2006. *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Irianto, A. 2016. “Komodifikasi Budaya Di Era Ekonomi Global Terhadap Kearifan lokal” dalam *Jurnal Theologia*, Vol 27 No 1.
- Kaunang Dan Sumilat. 2015. “Kemasan Tari Maengket Dalam Menunjang Industri Kreatif Minahasa Sulawesi Utara Di Era Globalisasi” dalam *Jurnal LPPM Bidang Ekosobudkum*, Vol 2 No 1

- Koentjaraningrat, 1985. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Koentjaraningrat. 2003. *Pengantar Antropologi Jilid 1*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Lauer. Robert H. 1997. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Saefuddin, Achmad F (Penterjemah). 2001. *Variasi Agama di Jawa: Suatu Pendekatan Antropologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Setyowati, Dewi Liesnoor, Dkk. 2017. Konservasi Mata Air Senjoyo Melalui Peran Serta Masyarakat Dalam Melestarikan Nilai Kearifan Lokal. *Indonesian Journal Of Conservation*. Vol. 6 No. 1.Hal 36-43.
- Sibarani, G. 2012. *Kearifan Lokal Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Siswadi, Taruna T., Purnaweni H. (2011). “Kearifan Lokal dalam Melestarikan Mata Air ( Studi Kasus di Desa Purwogondo Kecamatan Boja kabupaten Kendal)”. *Jurnal Ilmu Lingkungan*. Vol. 9 (2): 63-68. <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/ilmulingkungan>
- Spradley, P. James. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara wacana (Terjemahan dari *The Ethnographic Interview*. New York: Holt, Reinhart and Wiston, 1979)
- Suprayogo, Imam. 2001. *Metode Penelitian Sosial Agama*. Bandung: Remaja.
- Sutiyono. 2013. *Poros Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Thohir, Mudjahirin. 2013. *Metodologi Penelitian Sosial Budaya Berdasarkan Pendekatan Kualitatif*. Semarang: Fasindo Press.
- Tim Kominfo Desa. 2016. Ruwat Banyu Panguripan. <https://jurangmangu.desa.id/2016/12/ruwat-banyu-panguripan/> Diakses Tanggal 5 Oktober 2019.
- Turner, Victor. 1967. *The Forest Of Symbols*. Ithaca And London: Cornell University Press.

Wardani, Ariska Kusuma. 2010. *Ujungan Sebagai Sarana Upacara Minta Hujan Di Desa Gumelan Kulon Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang: Semarang.

## DAFTAR LAMPIRAN

### Lampiran 1 Data Diri Penulis

#### A. Identitas Diri

1.	Nama Lengkap	Nita Rostiyana
2.	Jenis Kelamin	Perempuan
3.	Program Studi	S-1 Antropologi Sosial
4.	NIM	13060115120009
5.	Tempat/ tanggal lahir	Pemalang/ 28 Januari 1997
6.	Alamat	Jalan Bandawasa No. 007 RT/RW 009/007 Dk. Simadu Ds. Banyumudal Kec. Moga, Pemalang.
7.	Email	<a href="mailto:Rostiyananita@gmail.com">Rostiyananita@gmail.com</a>
8.	No. Hp	085290864821

#### B. Pendidikan Formal

Jenjang	Nama Sekolah	Nama Kota	Tahun Masuk	Tahun Lulus
TK	TK Permata Hati Simadu	Pemalang	2002	2003
SD	SD N 04 Banyumudal	Pemalang	2003	2009
SMP	MTs. Ihsaniyah Moga	Pemalang	2009	2012
SMA	SMA N 01 Moga	Pemalang	2012	2015
Universitas	Universitas Diponegoro	Semarang	2015	2020

#### C. Pelatihan dan Seminar

Nama Pelatihan	Instansi	Tahun
Pelatihan Jurnalistik Tingkat Dasar	LPM Manunggal Undip	2015

(PJTD)		
Latihan Keterampilan Manajemen Mahasiswa Pra Dasar (LKMMPD)	HMPS Antropologi Sosial	2016
Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah “Gesture”	BEM FIB Undip	2016
Achievement Motivation Training “Strong Foundations For The Great Leader”	BEM FIB Undip	2016
Latihan Keterampilan Manajemen Mahasiswa Dasar (LKMMD)	BEM FIB Undip	2016
Pelatihan Kewirausahaan	BEM FIB Undip	2016
Seminar Nasional: Budaya, Agama dan Media Kontribusi Antropologi Abad 21	Prodi Antropologi Sosial Undip	2017
J&T Young Preneur	J&T Indonesia	2019

#### D. Pengalaman Organisasi

Nama Organisasi	Kedudukan	Tahun
HMPS Antropologi Sosial (KAWAN)	Kawan Muda Bidang KWU	2016
BEM FIB Undip	Eksekutif Muda Bidang Kewirausahaan	2016
Orda IMP Undip	Komisi Ahli Bidang Pengabdian	2016
HMPS Antropologi Sosial (KAWAN)	Kepala Bidang KWU	2017
BEM FIB Undip	Staff Ekonomi Kreatif	2017
UKMF Olahraga FIB Undip	Sekretaris 1	2018

## Lampiran 2 Surat Izin Penelitian Kecamatan Pulosari



### PEMERINTAH KABUPATEN PEMALANG KECAMATAN PULOSARI

#### SURAT KETERANGAN IZIN PENELITIAN

Nomor: 423.4/ 387 /2019

1. Yang bertanda tangan di bawah ini, Camat Pulosari, Kabupaten Pemalang. Dengan ini memberikan keterangan izin penelitian kepada :

Nama : Nita Rostiana  
NIM : 13060115120009  
Jurusan/ Prodi : Antropologi Sosial  
Fakultas : Ilmu Budaya  
Universitas : Universitas Diponegoro, Semarang

2. Untuk melakukan penelitian/ pengumpulan data dalam rangka penyusunan skripsi, berlokasi di Wilayah Kecamatan Pulosari, Kabupaten Pemalang.
3. Dengan Judul Skripsi " Ritual Ageng Banyu Panguripan (Kajian Deskriptif Terhadap Rangkaian Ritual Upacara di Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang).
4. Demikian Surat Keterangan Izin Penelitian ini kami berikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dipergunakan seperlunya.


Pulosari, 26 Juli 2019

a.n. CAMAT PULOSARI  
Sekretaris



**JUNAEDI MUSLIM, S.Sos**  
Pembina  
NIP 19680716 199603 1 006

### Lampiran 3 Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
Jl. Prof. Sudarto, S.H. Tembalang Semarang Kode Pos 50275  
Telepon : (024) 76480619, Fax : (024) 7463144, Laman : www.fib.undip.ac.id

---

Semarang, 18 Juli 2019

Nomor : *143j* /UN7.S.6/PP/2019  
Lampiran :  
Perihal : Permohonan Izin

Yth. Kepala Kecamatan Pulosari  
Di Pulosari Kabupaten Pemalang

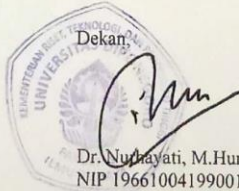
Yang bertanda tangan di bawah ini, Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang, memohon izin untuk mahasiswa tersebut di bawah ini.

nama : Nita Rostiyana  
Nomor Induk Mahasiswa : 13060115120009  
semester : 8 (delapan)  
jurusan : Antropologi Sosial  
alamat : Jalan Bandawasa No.007 RT/RW 009/007  
Ds. Simadu Banyumudal Moga Pemalang

untuk keperluan : \*)  
a. Riset Kepustakaan  
b. Penelitian lapangan untuk pengumpulan data  
c. Wawancara  
d. Peninjauan  
e. Praktik / Magang Kerja

dalam rangka : \*)  
a. Menyusun makalah untuk tugas mata kuliah  
b. Menyusun skripsi sarjana S1/ Tugas Akhir

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, diucapkan terima kasih.



Dekan  
Dr. Nurbayati, M.Hum.  
NIP 196610041990012001

\*) Coret yang tidak perlu